



Buku Referensi

Kemampuan Menulis

SHORT ESAI

BERBASIS

REFLECTIVE TEACHING

Dr. Citra Ayu, M.Pd

 Penerbit

KEMAMPUAN MENULIS SHORT ESAI
Berbasis Reflective Teaching

Ditulis oleh:

Dr. Citra Ayu M.P.d

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2024

Perancang sampul: Bagus Aji Saputra
Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-623-114-339-6

vi + 150 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Januari 2024



PRAKATA

Mengembangkan model penemuan terbimbing berbasis *Reflective Teaching* untuk meningkatkan keterampilan menulis *Short* esai mahasiswa yang valid, praktis, dan efektif. Buku ini dilatarbelakangi oleh belum adanya model pengajaran menulis esai pendek pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan pendekatan *Reflective Teaching* di dalam kelas. Hal ini berdampak pada keterampilan mahasiswa dalam menulis esai pendek dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Sebuah inovasi metode pembelajaran yang mengadopsi pendekatan *Reflective Teaching* telah dirancang untuk meningkatkan keterampilan penulisan esai singkat pada mahasiswa. Proses pengembangan metode ini dilakukan melalui pendekatan ADDIE, yang meliputi: 1) *Analyze*: melibatkan evaluasi kebutuhan, kurikulum, konsep, serta

karakteristik pembelajaran, 2) *Design*: menciptakan struktur metode berbasis *Reflective Teaching* dan menyiapkan materi penulisan, 3) *Development*: membuat referensi dan sistem pendukung, validasi produk, serta melakukan penyesuaian berdasarkan feedback, 4) *Implementation*: mempersiapkan mahasiswa untuk mengaplikasikan metode tersebut, menguji efektivitas, dan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil uji coba, 5) *Evaluation*: mengevaluasi keseluruhan proses dari tahapan 1-4.



DAFTAR ISI

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

<i>PENDAHULUAN</i>	1
--------------------------	---

BAB II

<i>TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME</i>	9
--	---

BAB III

<i>TEORI PEMBELAJARAN WRITING</i>	17
A. Pengertian Menulis.....	17
B. Karakteristik Tulisan	19
C. Model Pembelajaran Menulis	22

BAB IV

<i>Model Pembelajaran Temuan Terbimbing</i>	31
---	----

BAB V

<i>REFLECTIVE TEACHING</i>	39
----------------------------------	----

BAB VI

<i>ESAI</i>	51
-------------------	----

BAB VII

<i>RESULTAN ANALISA</i>	63
A. Pengembangan Tahap <i>Analyze</i>	63
B. Pengembangan Tahap <i>Design</i>	80
C. Pengembangan Tahap <i>Develop</i>	105
D. Pengembangan Tahap <i>Implementation</i>	111
E. Pengembangan Tahap <i>Evaluation</i>	118

BAB VIII

<i>KONKLUSI</i>	131
-----------------------	-----

Referensi	135
-----------------	-----

Biografi Penulis.....	145
-----------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

Penguasaan dan keahlian berbahasa Inggris menjadi keharusan mengingat menjadi syarat krusial dalam bidang pekerjaan. Di era global saat ini, peranan bahasa sebagai media komunikasi menjadi sangat vital. Mengingat bahasa Inggris kini menjadi bahasa global, kemahiran dalam berbahasa Inggris menjadi sangat esensial. Bahasa Inggris digunakan luas dalam berbagai sektor, termasuk ilmu, pendidikan, komersial, serta hiburan.

Dalam perbandingannya dengan negara-negara sekitar di Asia Tenggara, Indonesia masih berada di posisi yang kurang kompetitif. Singapura menduduki peringkat 10, sementara Filipina berada di peringkat 27 dan Malaysia di peringkat 30. Ada penurunan dalam skor kecakapan bahasa

Inggris Indonesia dari 2018 hingga 2019, turun dari 51.58 menjadi 50.06, yang mengakibatkan penurunan peringkat menjadi 61. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris rata-rata di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya yang memiliki skor 53.00 di posisi ke-5. Singapura mencapai skor tertinggi dengan 66.82 di kategori kemampuan tinggi, Filipina dengan 60.04, Malaysia dengan 58.55, dan Vietnam dengan 51.57 di kategori kemampuan menengah.

Menurut Laporan EF EPI 2021, Indonesia menempati peringkat 80 dari 112 negara di seluruh dunia dalam hal penguasaan bahasa Inggris. Di kawasan Asia, Indonesia berada di posisi 14 dari 24 negara di Asia dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris yang tergolong rendah. Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/277217/indekskemampuan-bahasa-Inggris-orang-indonesia-nomor-6>

Bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa global, memainkan peranan penting dalam berbagai sektor. Memahami dan menguasainya dapat meningkatkan potensi diri seseorang, termasuk kepercayaan diri. Namun, perbedaan struktur dan kosakata antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia seringkali membuat siswa merasa kesulitan dan kurang antusias dalam pembelajarannya. Meski telah ada upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar, masalah ini tetap menjadi tantangan utama di lapangan.

Perlu dilakukan penulisan mengenai masalah yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa isu utama yang telah diidentifikasi meliputi: kemampuan komunikasi lisan dan tulisan yang kurang, keterbatasan kosakata, kurangnya minat belajar, kesulitan dalam pembuatan kalimat yang tepat, serta tantangan dalam memahami teks bacaan berbahasa Inggris.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang esensial bagi mahasiswa karena melatih kreativitas, imajinasi, dan berpikir logis. Abidin (2012) menggambarkan menulis sebagai proses mengubah ide ke dalam bentuk tulisan melalui beberapa langkah yang terintegrasi. Menulis juga memiliki kesamaan dengan mengarang, yaitu menyampaikan ide melalui tulisan untuk pemahaman pembaca. Firdaus Habibi (2017) menekankan pentingnya menulis sebagai keterampilan akademis yang mendukung berpikir kritis. Melalui aktivitas menulis, peserta didik dapat berbagi pemahaman dan pendapat mereka.

Menulis memiliki kepentingan yang diakui oleh banyak pakar. Haritson, seperti yang dikutip oleh Suadnyani (2009), menyebutkan bahwa menulis memfasilitasi penemuan ide, peningkatan kemampuan mengorganisir konsep, dan meningkatkan objektivitas. Selain itu, kegiatan menulis mendukung penyerapan informasi dan berpikir aktif. Meskipun menulis dianggap sulit, manfaatnya sangat banyak dan penting.

Seorang penulis perlu mempertimbangkan berbagai aspek ketika menulis, seperti menentukan tujuan tulisannya, apakah untuk menjelaskan, menghibur, atau menceritakan peristiwa. Ini membantu pembaca memahami informasi dengan lebih baik. Pengetahuan mendalam tentang konten, termasuk relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan logika, juga diperlukan agar tulisan tetap fokus dan tidak membingungkan pembaca. Firdaus Habibi (2017) telah melakukan studi dengan metode *Reflective Journal Writing* untuk memahami kemajuan dan perubahan pemikiran siswa mengenai topik tertentu. Teknik ini tidak hanya untuk evaluasi, tetapi juga untuk mendorong pemikiran kritis siswa melalui aktivitas seperti prediksi, brainstorming, dan refleksi (Rawahi & Balushi, 2015). Meski Habibi lebih fokus pada penulisan jurnal, penulisan ini berorientasi pada penulisan esai pendek. Oleh karena itu, pendekatan *Reflective Teaching* digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis esai pendek mahasiswa.

Kegiatan *Reflective Teaching* dipilih dengan alasan yang kuat karena metode pembelajaran yang diinginkan belum sepenuhnya tercapai melalui pendekatan ini (Lalor, Lorenzi, dan Rami, 2015). Banyak mahasiswa dan dosen yang belum menerapkan *Reflective Teaching* secara konsisten dan melakukan refleksi mendalam setelah sesi pengajaran. Terlihat bahwa keterlibatan dan praktek reflektif dalam proses pembelajaran kurang optimal. Refleksi ini mencakup analisis pandangan, pemahaman konsep, spekulasi kreatif,

dan kritisisme reflektif. Keterlibatan aktif dalam refleksi ini penting bagi mahasiswa dan dosen karena berkontribusi pada peningkatan kualitas belajar dan kemampuan menulis (Chee dan Oo San, 2012). Dengan mengoptimalkan *Reflective Teaching*, diharapkan mahasiswa dapat lebih cepat memahami materi dan mengembangkan keterampilan menulis esai bahasa Inggris yang efektif (Capobianco dan Lehman, 2006).

Observasi dan wawancara mengenai metode pembelajaran yang diterapkan di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa pendekatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama untuk mahasiswa, jarang diterapkan. Sebagian besar pendekatan pembelajaran berfokus pada penyampaian teori, konsep, dan informasi tanpa memberikan contoh konkret dari situasi perkuliahan kepada mahasiswa. Karena kurangnya penerapan pendekatan praktis ini, mahasiswa mungkin hanya mendapatkan pemahaman teoritis tanpa dapat mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Oleh karena itu, pendekatan berbasis *Reflective Teaching*, yang melibatkan perencanaan dan implementasi tahapan pembelajaran, tampaknya belum sepenuhnya diterapkan dalam konteks ini (Witarsa, 2011).

Penulisan oleh Kheirzadeh dan Sistani (2018) menunjukkan keterkaitan positif antara *Reflective Teaching* dan prestasi siswa. Namun, implementasi pembelajaran saat ini belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan *Reflective*

Teaching, terutama dalam penyusunan RPS Bahasa Inggris dan keterampilan menulis esai pendek (Witarsa, 2011). Oleh karena itu, perlu ditingkatkan fokus pada pengembangan keterampilan menulis esai pendek Bahasa Inggris dalam kurikulum. Materi pembelajaran harus lebih menekankan pada praktek mengembangkan RPS yang mencerminkan keterampilan menulis dan pendekatan *Reflective Teaching*. Aspek-aspek seperti tujuan pembelajaran, materi ajar yang relevan, dan sumber belajar yang tepat harus diperhatikan. Interaksi antar mahasiswa juga penting untuk penggalian dan pemahaman konsep Bahasa Inggris. Akhirnya, penting untuk melatih keterampilan menulis esai pendek Bahasa Inggris berbasis *Reflective Teaching*.

Pendekatan *Reflective Teaching* telah terbukti meningkatkan kompetensi profesional guru dan dosen, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah penulisan, termasuk karya Ali Khaled Bawaneli (2020), Demet Batman (2021), dan lainnya. Kompetensi profesional adalah aspek penting dalam profesi pendidikan. Ali menekankan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi dosen di perguruan tinggi. Selain itu, dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, pendekatan ini juga memperkaya penilaian dalam program EFL, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pelajar di atas 16 tahun. Beberapa penulisan, termasuk karya Hamid Ashraf (2018) dan Parvinsadat Moslehi (2021), menunjukkan bahwa

pendekatan *Reflective Teaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar Bahasa Inggris.

Pendekatan *Reflective Teaching* memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris dengan mempromosikan kesadaran dan inovasi dalam metode pengajaran, seperti yang disebutkan oleh Marian Lissett Olaya Mesa (2018). Mesa menekankan bahwa pendekatan ini membantu guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan fleksibel. Selain itu, Zainab Alsuhaibani (2019) menyarankan bahwa pendekatan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa jurusan Bahasa Asing. Sarah E. Pennington (2015) menambahkan bahwa pendekatan *Reflective Teaching* mempersiapkan guru untuk berperan profesional dengan mendorong keterlibatan aktif dalam pra-jabatan.

Penggunaan *Reflective Teaching* di kelas telah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan lain, menurut Seçil Tümen Akyıldız (2016). Meskipun ada berbagai metode pengajaran Bahasa Inggris, pendekatan reflektif yang didukung oleh coaching kognitif menonjol sebagai pendekatan yang paling berhasil dalam mempromosikan keberhasilan akademik siswa. Selain manfaat untuk siswa, pendekatan ini juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan mengajar dosen, seperti yang disorot oleh penulisan-penulisan lain seperti Vijaya Kumari

S.N (2016), Ni Made Ratminingsih (2017), dan Meruyert Seitova (2019).

Pendekatan *Reflective Teaching* memainkan peran krusial dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan manfaat yang signifikan bagi dosen dan siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi profesional dosen tetapi juga berfungsi sebagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, pendekatan ini memperkaya keterampilan menulis mahasiswa, yang merupakan aspek kunci dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan pendekatan *Reflective Teaching*, kemampuan menulis mahasiswa, termasuk dalam penulisan esai, dapat ditingkatkan secara substansial.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis merasa penting untuk menyelidiki pendekatan *Reflective Teaching* di perguruan tinggi. Dengan fokus pada perencanaan dan implementasi, penulisan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah panduan berbentuk buku yang disebut MPT-PT (Model Pembelajaran Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*). Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis esai pendek Bahasa Inggris mahasiswa. Melalui pengembangan model ini, harapannya adalah mahasiswa akan menunjukkan kemajuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan dalam menyampaikan elemen-elemen kunci dari menulis esai pendek Bahasa Inggris selama proses pembelajaran.



BAB II

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Piaget mengembangkan teori konstruktivisme yang dikenal sebagai “*individual cognitive constructivist theory*”, sementara Vygotsky menciptakan teorinya yang dikenal sebagai “*socialcultural constructivist theory*”. Menurut Suparno, konsep konstruktivisme menggambarkan pengetahuan sebagai hasil dari individu yang membentuk pemahamannya sendiri atau skemata. Pengetahuan tidak dapat diserahkan secara langsung oleh guru karena setiap individu memiliki kerangka pemahaman uniknya. Proses penciptaan pengetahuan melibatkan aktivitas kognitif seperti asimilasi dan akomodasi untuk menciptakan keseimbangan dan menghasilkan skema baru. Proses belajar mengimplikasikan upaya aktif dalam

membentuk pemahaman. Secara filosofis, konstruktivisme menggambarkan aspirasi membangun pola pikir yang berlandaskan pada budaya modern. Dalam pendidikan, konstruktivisme mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual di mana pengetahuan dibentuk secara bertahap melalui pengalaman konkrit, bukan sekedar menghafal fakta atau konsep (Thobroni & Mustofa, 2013).

Konstruktivisme adalah sebuah teori belajar yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses penciptaan pengetahuan. Dalam konstruktivisme, dinyatakan bahwa siswa tidak hanya pasif menerima informasi dari lingkungan atau guru, tetapi mereka juga secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman, refleksi, dan interpretasi pribadi mereka. Oleh karena itu, proses belajar dalam konstruktivisme dilihat sebagai sebuah konstruksi mental yang dilakukan oleh siswa sendiri melalui interaksi mereka dengan dunia sekitar, termasuk interaksi dengan orang lain dan objek belajar.

Lebih lanjut, konstruktivisme juga mengakui bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif atau skema tertentu yang mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons informasi baru. Dengan kata lain, siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang efektif dalam konteks konstruktivisme adalah yang memfasilitasi eksplorasi,

diskusi, refleksi, dan aktivitas berbasis masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam dan relevan melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Dalam perspektif konstruktivisme, proses belajar sebenarnya adalah upaya individu untuk membentuk pemahaman mengenai materi yang diajarkan. Konstruktivisme dianggap sebagai cara alami untuk pengembangan kognitif. Teori ini percaya bahwa siswa datang ke kelas dengan konsep, keyakinan, dan perspektif pribadi yang mungkin perlu disesuaikan atau dimodifikasi oleh guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang merancang aktivitas dan pertanyaan yang menantang, termasuk menciptakan situasi dilematis untuk siswa. Pendekatan konstruktivis diakui dapat meningkatkan hasil akademik serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Dev Meenu: 2016).

Konstruktivisme adalah variasi dari kognitivisme di mana individu membangun pemahaman mereka tentang diri dan dunia sekitar melalui refleksi atas pengalaman (Brown & Green, 2011). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Sharma (2013), yang menggambarkan konstruktivisme sebagai metode pendidikan inovatif di mana siswa mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan rekan-rekan mereka, didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Seorang individu tidak sekadar menerima informasi tanpa proses, melainkan

mereka mengolahnya sesuai dengan pemahaman dan perspektif mereka. Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka menginterpretasikannya dan mengubahnya menjadi pengetahuan yang memiliki makna bagi mereka.

Prinsip dasar belajar konstruktivisme menekankan pada peran aktif siswa dalam pembentukan pengetahuannya. Di bawah kerangka ini, siswa tidak hanya dilihat sebagai penerima pasif dari informasi yang disajikan oleh guru, tetapi mereka dianggap sebagai konstruktor aktif dari pengetahuan mereka sendiri. Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa membentuk pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri, refleksi, dan interpretasi pribadi, bukan sekadar memperoleh informasi dari sumber eksternal. Oleh karena itu, proses belajar dalam konstruktivisme dipandang sebagai konstruksi mental yang dilakukan oleh siswa melalui interaksi mereka dengan lingkungan, termasuk interaksi dengan teman sebaya, objek belajar, dan situasi belajar yang direncanakan.

Selain itu, prinsip dasar lain dari konstruktivisme adalah pentingnya konteks dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, siswa membentuk pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui aktivitas kognitif yang aktif. Oleh karena itu, konteks belajar harus relevan dan bermakna bagi siswa, memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur

kognitif mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses ini, membantu siswa dalam merancang pemahaman mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan, memfasilitasi diskusi, dan menciptakan situasi belajar yang memicu refleksi dan konstruksi pengetahuan. Dengan prinsip-prinsip ini, konstruktivisme menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana pendidikan dapat dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif yang optimal.

Siswa menggunakan strategi pembelajaran proses untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan yang signifikan. Mereka menerapkan pendekatan generatif dengan mengembangkan informasi yang mereka pahami menjadi konsep baru. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme menekankan pada kemampuan siswa untuk menemukan dan menerapkan gagasan, memungkinkan mereka untuk mengubah materi kurikulum menjadi pengetahuan yang mereka miliki (Slavin, 1994).

Konstruktivisme mengedepankan ide bahwa individu berperan aktif dalam proses berpikir dan pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa berfungsi sebagai pihak yang menghasilkan makna dan pemahaman melalui evolusi kognitif (Ornstein & Hunkins, 2013). Transformasi kognitif terjadi saat konsep awal bersentuhan dengan informasi baru, di mana siswa menilai keakuratan informasi berdasarkan norma yang ada; jika diperlukan, informasi tersebut dapat direvisi (Slavin, 1994). Dari perspektif kurikulum,

partisipasi aktif siswa dalam menggali, memahami, dan mengubah informasi menjadi pengetahuan menjadi esensial, memfasilitasi proses generasi pengetahuan.

Konstruktivisme menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi “atas-bawah” ketimbang “bawah-atas”. Dalam pendekatan “atas-bawah”, siswa mulai dengan menghadapi tantangan pemecahan masalah yang kompleks dan berupaya menemukan solusi sendiri, sambil mendapatkan bimbingan dari guru mengenai keterampilan esensial untuk mengatasi masalah (Slavin, 1994). Sebaliknya, pendekatan “bawah-atas” dalam metode pembelajaran tradisional memulai proses pemahaman dari yang sederhana menuju ke kompleks.

Ada pandangan yang mengindikasikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam memahami dan menyelesaikan materi yang kompleks. Salah satu cara mengatasinya adalah melalui metode *cooperative learning*. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil, biasanya 2-4 anggota, dan mereka bekerja sama untuk mencari solusi atas suatu permasalahan dengan bimbingan dan dorongan dari guru (Slavin, 1994). Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengungkapkan dan mempertahankan gagasan mereka secara efektif, baik secara individu maupun kolektif, dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya eksplorasi, percobaan, dan pemecahan masalah dalam bidang seperti matematika,

literasi, dan lainnya (Carpenter et al, 1939; Duffy & Roehler, 1986; Bereiter & Scardamalia, 1987; Slavin, 1994).

Dalam konteks di atas, ditekankan bahwa pendekatan konstruktivisme memodifikasi metode pembelajaran tradisional yang mengedepankan transmisi pengetahuan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Duffy & Cunningham (1996) menggambarkan konstruktivisme sebagai upaya mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi (Rule *et al.*, 2011). Sementara kurikulum menyajikan materi ajar, siswa kemudian berupaya menginternalisasi dan mengadaptasi informasi tersebut sesuai dengan pemahaman mereka, yang nantinya menjadi pengetahuan yang mereka miliki, memberikan kontribusi pada kurikulum.

Dalam kerangka teori konstruktivisme, pengetahuan dipahami sebagai hasil dari upaya pemahaman yang berkelanjutan. Sebagai contoh, pemahaman mengenai hujan tidak datang secara instan; ada proses-proses tertentu yang terjadi sebelumnya. Melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan fenomena hujan, seseorang memperoleh pemahaman yang mendalam. Dengan pengalaman berulang kali terhadap hujan, pemahaman individu tentang fenomena ini dapat menjadi lebih detail dan mendalam seiring waktu (Slavin, 1994; Ansyar, 2015).

Teori Belajar Konstruktivisme menekankan bahwa dalam pembelajaran, mahasiswa mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya, kemudian menerapkannya dalam konteks baru, seperti menulis esai pendek. Pendekatan ini memotivasi mahasiswa untuk aktif dan secara progresif memperluas kecerdasan mereka. Dengan demikian, teori ini mendorong siswa untuk mandiri dalam menemukan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menulis esai pendek.



BAB III

TEORI PEMBELAJARAN *WRITING*

A. Pengertian Menulis

Tarigan (2008) mengemukakan bahwa menulis merupakan tindakan menguraikan atau mengilustrasikan simbol-simbol visual yang mencerminkan bahasa yang dapat diserap, sehingga simbol-simbol tersebut dapat dikenali dan dimengerti oleh individu lain asalkan mereka dapat memahami bahasa dan visualisasi tersebut. Sementara itu, menurut Djibran (2008), menulis adalah upaya untuk mengungkapkan ide, pengalaman, dan emosi, yang menghasilkan teks tertulis, bukan sekedar tulisan.

Gie (2002) menjelaskan menulis sebagai rangkaian aktivitas dalam mengkomunikasikan ide melalui kata-

kata tertulis untuk dimengerti oleh audiens pembaca. Efendi Zuhri (2017), sejalan dengan pandangan tersebut, menyatakan dalam penulisannya bahwa menulis adalah cara untuk mencatat dan mendokumentasikan pemikiran serta pengalaman. Di era kontemporer saat ini, kemampuan menulis menjadi sangat penting. Dengan keahlian menulis, seseorang dapat mencatat informasi, memvalidasi, menyampaikan pesan, dan mempengaruhi orang lain. Hal ini hanya dapat dicapai dengan efektif oleh seseorang yang mampu mengorganisir pemikirannya dengan jelas dan menyampaikannya dengan struktur yang baik, tata bahasa yang tepat, dan pemilihan kata yang sesuai.

Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang dalam menyatakan ide, gagasan atau buah pikiran dalam bentuk tulisan yang dapat berupa pengetahuan, pendapat, keinginan, pengalaman, atau pun perasaan seseorang. Dalam hal ini, menulis tidak hanya menyatakan ide dengan bahasa tulis saja namun meramu tulisan tersebut secara baik untuk dapat dibaca dan dipahami pembaca.

Jika menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, menulis juga mempunyai kesamaan dengan keterampilan lainnya seperti keterampilan membaca dan berbicara. Kou Junjia (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan menulis bahasa Inggris adalah salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh talenta modern. Dalam hal ini, menulis

yaitu suatu proses memproduksi kata secara tertulis yang menghasilkan suatu wacana atau teks, namun wacana yang dihasilkan harus mudah dibaca dan dipahami yang bertujuan agar berlangsung komunikasi diantara pembaca dan penulis. Maksudnya, penulis mengutarakan pikirannya pada teks tertulis dan pembacanya memahami gagasan dan informasi yang dituliskan.

B. Karakteristik Tulisan

Menurut Rosidi (2009), kriteria sebuah tulisan yang berkualitas meliputi: a) memiliki judul yang relevan dengan konten, b) penerapan ejaan dan tanda baca yang akurat, c) struktur kalimat yang rapi, dan d) kesatuan serta kelengkapan dalam paragrafnya. Sejalan dengan itu, Enre (1988) mengemukakan bahwa tulisan yang efektif harus: a) memiliki makna yang jelas, b) mudah dipahami, c) menyajikan informasi secara utuh dan konsisten, d) menggunakan kata-kata dengan efisiensi, dan e) mematuhi norma gramatika.

Tulisan yang berkualitas tidak hanya memiliki signifikansi tetapi juga kejelasan. Kejelasan ini merujuk pada kemampuan pembaca untuk memahami isi dengan cepat dan mengenali informasi yang disajikan. Selain aspek bermakna dan jelas, integritas dan kelengkapan tulisan juga penting. Jika pembaca dapat mengikuti dengan lancar, maka tulisan tersebut dapat dianggap konsisten dan utuh,

yang menunjukkan pengaturan yang sistematis sesuai dengan rencana aslinya (Enre, 1988).

Sebuah tulisan yang berkualitas adalah yang menunjukkan kejelasan, relevansi, integritas, efektivitas, serta efisiensi, serta menunjukkan kohesi dan koherensi yang konsisten, serta mengikuti aturan tata bahasa yang benar. Dengan cara ini, pembaca dapat dengan mudah memahami niat dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Setiap tulisan terdapat serangkaian karakteristik yang menentukan kualitas, struktur, dan esensi dari suatu karya. Pertama, setiap tulisan memiliki identitas yang unik, yang sering kali mencerminkan gaya penulisnya. Misalnya, beberapa penulis mungkin cenderung menggunakan gaya bahasa formal dan teknis, sementara yang lain mungkin memilih pendekatan yang lebih santai dan naratif. Identitas ini mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan kepada pembaca dan bagaimana pembaca meresponsnya.

Kedua, struktur tulisan adalah salah satu karakteristik paling esensial yang membedakan satu karya dari yang lain. Sebuah tulisan yang baik biasanya memiliki awal yang menarik untuk menarik perhatian pembaca, diikuti dengan pengembangan ide atau argumen yang jelas dan koheren, dan diakhiri dengan kesimpulan yang kuat. Struktur yang baik membantu pembaca mengikuti alur pemikiran penulis dengan mudah, sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas.

Selanjutnya, keakuratan dan kejelasan informasi merupakan karakteristik lain yang sangat penting dalam sebuah tulisan. Sebuah tulisan yang efektif harus didasarkan pada fakta yang akurat dan relevan. Penyajian informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca adalah kunci untuk memastikan bahwa pesan atau ide yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik dan tanpa kesalahpahaman.

Selain itu, gaya penulisan juga merupakan salah satu karakteristik yang mempengaruhi bagaimana tulisan diterima oleh pembaca. Gaya penulisan mencakup penggunaan kata, struktur kalimat, dan pemilihan metafora atau ilustrasi yang digunakan oleh penulis untuk menambahkan dimensi emosional atau artistik pada tulisannya. Gaya penulisan yang efektif dapat menarik perhatian pembaca, meningkatkan keterlibatan, dan membuat pesan atau cerita lebih berkesan.

Terakhir, aspek emosional dari sebuah tulisan juga tidak boleh diabaikan. Meskipun fakta dan argumen yang kuat penting, kemampuan tulisan untuk menginspirasi, menggerakkan, atau mempengaruhi emosi pembaca juga merupakan faktor yang signifikan. Tulisan yang dapat menghubungkan dengan pembaca secara emosional sering kali lebih berkesan dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam, memungkinkan pesan atau cerita yang disampaikan untuk bertahan lama dalam ingatan pembaca.

C. Model Pembelajaran Menulis

Menulis dalam bahasa ibu dan dalam bahasa yang berbeda memiliki perbedaan. Keterampilan menulis merupakan hal yang menantang, terutama bagi mahasiswa bahasa Inggris yang sedang mempelajari bahasa lain. Beberapa alasan mengapa ada perbedaan ini meliputi: a) Proses menulis dalam bahasa pertama dan kedua tidak bisa sama persis karena memanfaatkan alat yang berlainan. b) Saat menulis dengan bahasa asing, mahasiswa perlu memiliki kemampuan tertentu dalam penggunaan bahasa. c) Pendekatan menulis, d) kecenderungan retorika dan budaya, e) pemahaman tentang jenis teks yang sesuai, f) taktik kognitif yang mengakibatkan tantangan dalam menulis dalam bahasa yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Roebuck dalam karya Rozimela (2005).

Banyak penulisan mengemukakan bahwa ada keserupaan dan keberbedaan dalam proses menulis antara bahasa induk dan bahasa kedua atau asing. Ini memiliki efek baik dan buruk bagi mahasiswa saat menulis. Kesamaan tersebut bisa menjadi keuntungan bagi mahasiswa saat menulis dengan bahasa asing. Faktanya, keterampilan dan pendekatan yang diperoleh dalam menulis dengan bahasa pertama dapat diterapkan ketika menulis dalam bahasa asing. Namun, penulisan menunjukkan bahwa menulis dalam bahasa kedua atau asing seringkali menjadi hambatan atau menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa. Masalah seperti penggunaan struktur bahasa yang benar,

pengaturan ide, dan pengembangan informasi seringkali menjadi tantangan.

Hyland (2002) mengungkapkan bahwa ada tiga metode yang bisa diterapkan dalam proses pengajaran menulis. Pertama, pendekatan berorientasi pada teks, yang menitikberatkan pada analisis dan pemeriksaan tulisan, serta pengujian berdasarkan struktur dan elemen formal wacana. Kedua, pendekatan berorientasi pada penulis, yang fokus pada aspek-aspek yang membuat penulis efektif saat menghadapi tugas menulis, serta merancang strategi untuk membantu mahasiswa menjadi penulis yang terampil. Ketiga, pendekatan berorientasi pada pembaca, yang mempertimbangkan peran pembaca dalam proses penulisan dengan mengkaji bagaimana penulis menciptakan teks yang koheren bagi pembaca.

Hyland (2002) mengemukakan bahwa terdapat enam focus pembelajaran menulis dalam bahasa asing, yaitu focus pada struktur bahasa, fungsi teks, ekspresi kreatif, proses menulis, isi, dan genre. Setiap focus pembelajaran menulis ini didiskusikan secara rinci sebagai berikut.

1. Fokus pada Struktur Bahasa

Fokus utama dalam belajar menulis yang telah berlangsung lama adalah struktur bahasa (Refnaldi, 2012). Hyland (2002) menjelaskan bahwa dalam memahami keterampilan menulis dalam bahasa asing atau kedua, hal utama adalah pemahaman tentang tata bahasa, pemilihan kata yang sesuai, struktur kalimat,

dan elemen-elemen yang menghubungkan bagian-bagian penting dalam sebuah tulisan.

Prinsip ini berasal dari gabungan antara struktur linguistik dan teori belajar behavioris yang mendominasi pada tahun 1960-an. Intinya, penulisan dipandang sebagai refleksi kemampuan seseorang dalam memahami tata bahasa dan kosakata. Proses pengembangan kemampuan menulis mahasiswa dianggap sebagai peniruan dari contoh-contoh yang diberikan oleh dosen. Menulis oleh para pakar dipahami sebagai cara untuk memperluas pemahaman tentang tata bahasa, dengan fokus pada pembentukan kebiasaan dan menguji kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat yang tepat.

2. Fokus pada Fungsi Teks

Salah satu prinsip utama dalam metode pembelajaran menulis adalah menghubungkan tata bahasa dengan arti dan mengutamakan penggunaan bahasa sebagai standar kunci dalam proses belajar. Dengan cara ini, mahasiswa diajak untuk mengenali konsep bahwa bentuk-bentuk tertentu dari bahasa memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Fungsi tersebut berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam proses penulisan (Joy, 1987), (Hyland, 2000).

Salah satu tujuan dari fokus pada fungsi teks adalah untuk membimbing mahasiswa dalam menghasilkan paragraf yang efisien dengan menyusun kalimat

topik, kalimat pendukung, serta transisi, dan juga mengembangkan variasi jenis paragraf. Mahasiswa diajarkan untuk membuat kalimat berdasarkan format yang telah ditentukan, dengan tugas-tugas yang mendorong mereka untuk mengikuti pola penulisan yang telah dijadikan acuan. Selain kegiatan penulisan berdasarkan pola, tugas-tugas menulis seringkali melibatkan teknik penulisan bebas (*free writing*), di mana mahasiswa mengekspresikan ide dan menyusunnya menjadi paragraf, memilih serta memanfaatkan kalimat yang sesuai, dan berlatih menulis berdasarkan informasi yang diterima.

Dengan jelas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan struktural mempengaruhi pendekatan menulis yang berorientasi pada fungsi, di mana paragraf dianggap sebanding dengan kalimat sebagai komponen sintaksis. Sebuah teks dianggap terdiri dari elemen-elemen struktural seperti bagian awal, inti, dan akhir, serta pola organisasi khusus seperti cerita, deskripsi, dan pemaparan.

3. Fokus pada Ekperesi Kreatif

Mahasiswa menggunakan pengalaman dan pendapat pribadi mereka sebagai dasar untuk merancang kelas dengan fokus pada ekspresi kreatif, di mana menulis dianggap sebagai salah satu bentuk kreativitas dan penemuan diri. Aktivitas menulis membantu mahasiswa meningkatkan kesadaran diri mereka sebagai penulis

yang jelas berpikir, berkomunikasi efektif, dan berekspresi dengan bebas. Meskipun pendekatan dalam menulis dianggap bukan sesuatu yang bisa diajarkan, namun harus dipelajari individu, sehingga pendekatan pembelajarannya bersifat personal dan tidak langsung. Tujuan utama dari pelajaran menulis adalah memungkinkan seseorang untuk mengembangkan dan menyampaikan opini serta makna pribadi mereka. (Hyland, 2002)

4. Fokus pada Proses Menulis

Proses menulis mencakup serangkaian langkah yang sesuai dengan cara seseorang menulis. Langkah pertama melibatkan pembangkitan ide melalui kegiatan brainstorming, seperti membuat pertanyaan tentang topik yang akan ditulis, mencatat poin penting, dan menggunakan media visual seperti gambar. Langkah berikutnya adalah mengembangkan fokus, di mana penulis mengidentifikasi ide utama, menetapkan tujuan, mempertimbangkan audiens, dan merencanakan struktur teks. Akhirnya, dalam langkah strukturisasi, penulis mengatur informasi dalam urutan yang tepat, melakukan beberapa percobaan untuk menyusun teks, dan menghubungkan struktur dengan ide pokok sebagai tahapan penutup.

Keempat, penulis mulai menulis draf dengan mengintegrasikan ide dan konsep yang dimilikinya, mengatur mulai dari awal hingga akhir dan memasukkan

informasi yang relevan hingga penyelesaian proses menulis. Kelima, penilaian draf dilakukan, di mana guru dan rekan sekelas memberikan feedback terhadap tulisan yang telah dibuat. Keenam, proses revisi dilakukan, di mana penulis kembali memeriksa dan menyesuaikan teks dengan memperhatikan konteks, aliran kalimat, pengelompokan, serta melakukan proses penyuntingan dan perbaikan.

5. Fokus pada Isi

Dalam proses pembelajaran menulis dengan bahasa kedua atau asing, fokusnya adalah pada konten yang disajikan oleh mahasiswa. Biasanya, pendekatan ini menggunakan serangkaian topik atau tema yang dikembangkan menjadi sebuah teks oleh mahasiswa. Mahasiswa akan memahami latar belakang pribadi yang berkaitan dengan topik dan tema tersebut, yang menjadi dasar dalam penulisan. Aktivitas penulisan cenderung berkaitan dengan isu-isu sosial seperti hubungan, polusi, kenakalan remaja, stres, rokok, dan sebagainya. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam menulis dengan lebih percaya diri, sementara pembaca dapat memahami dan menilai teks dengan efisiensi. Hyland (2002) menyatakan bahwa teks yang ditulis harus memiliki konten dan ungkapan yang sesuai untuk pembacanya.

Hamp-Lyons dan Heasley (1987:72) sebagai pakar menulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing

berorientasi pada isi dalam mengembangkan materi pembelajaran. Banyak topik-topik yang ada diangkat dalam proses pembelajaran menulis, lalu mereka melakukan pengembangan aktivitas dalam proses menulis berupa pengembangan pola-pola kalimat dalam menulis teks.

6. Fokus pada Genre

Pendekatan pembelajaran menulis yang berorientasi pada genre yang diterapkan oleh dosen dianggap sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan pembaca melalui karya tulis. Dosen memberikan pembimbingan kepada mahasiswa tentang bagaimana menggunakan elemen bahasa untuk menciptakan tulisan yang memiliki tujuan dan alur yang konsisten. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya terlibat dalam proses penulisan tetapi juga mencapai tujuan spesifik dalam proses menulis (Hyland, 2002).

Michael Halliday (1988) mengemukakan bahwa pendekatan kelas yang menekankan pada genre didasarkan pada teori linguistik fungsional sistemik. Menurut teori ini, bahasa memiliki hubungan intrinsik dengan fungsinya dalam konteks sosial, di mana bahasa dianggap sebagai alat yang digunakan individu untuk menyampaikan makna dan informasi. Halliday (1988:25) mengklaim bahwa manusia telah mengembangkan cara-cara khusus dalam memanfaatkan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan ini, suatu

teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan teks lainnya. Jika beberapa teks memiliki tujuan yang serupa, maka akan terdapat struktur generik yang sama di antara mereka, yang menandakan bahwa teks-teks tersebut termasuk dalam genre yang sama.



BAB IV

Model Pembelajaran Temuan Terbimbing

Model Pembelajaran Temuan Terbimbing adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan oleh siswa melalui bimbingan dari guru atau fasilitator. Dalam model ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi konsep-konsep tertentu dengan bimbingan yang tepat, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses pembelajaran ini berfokus pada pengalaman langsung dan refleksi, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi atas masalah yang diberikan.

Salah satu keunggulan utama dari Model Pembelajaran Temuan Terbimbing adalah memfasilitasi siswa untuk

menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan melalui eksplorasi pribadi, mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk memiliki motivasi intrinsik dalam proses belajar, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh atas proses penemuan pengetahuan mereka sendiri.

Dalam implementasinya, guru atau fasilitator memainkan peran yang krusial dalam mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sebagai pemandu yang membantu siswa dalam mengidentifikasi sumber, mengembangkan strategi penulisan, dan melakukan refleksi atas temuan yang ditemukan. Oleh karena itu, kemampuan guru atau fasilitator dalam memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan memberikan umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk kesuksesan model ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi, Model Pembelajaran Temuan Terbimbing juga dapat ditingkatkan dengan integrasi teknologi pendidikan. Penggunaan platform digital, sumber belajar interaktif, dan alat bantu lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memfasilitasi akses ke informasi yang lebih luas, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, penting bagi pendidik untuk

memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti interaksi dan bimbingan guru.

Sebagai kesimpulan, Model Pembelajaran Temuan Terbimbing menawarkan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang mendorong siswa untuk menjadi aktor utama dalam proses belajar. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, mendorong eksplorasi pengetahuan, dan memfasilitasi refleksi, model ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik siswa tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, penerapan Model Pembelajaran Temuan Terbimbing dapat menjadi langkah positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang adaptif dan progresif.

Pada sekitar tahun 1950-an, metode penemuan mulai menjadi penting dalam dunia pendidikan. Karena itu, esensi dari konsep penemuan menjadi topik utama dalam berbagai diskusi dan studi. Jerome Bruner pada tahun 1960 dan 1961 menekankan bahwa meskipun ada keyakinan tradisional tentang keunggulan intelektual manusia sebagai anugerah ilahi, kita harus mengakui bahwa pengetahuan yang ditemukan dan diperoleh oleh manusia memiliki nilai khusus dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Bruner (1961) menjelaskan bahwa pada intinya, pendekatan penemuan melibatkan proses transformasi atau reorganisasi data atau informasi sehingga informasi tersebut menjadi pemahaman atau pengetahuan yang lebih

mendalam. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran penemuan tidak hanya fokus pada aktus penemuan semata, tetapi juga pentingnya mengubah sikap dan pandangan siswa yang sebelumnya hanya sebagai penerima informasi dari guru. Tujuannya adalah agar siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan mandiri dalam eksplorasi pengetahuan baru. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk belajar secara mandiri di berbagai situasi.

Bruner (1961) mendorong penggunaan pendekatan penemuan dalam kurikulum sekolah. Menurut Bruner (1966), model kognitif memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan prinsip yang telah ditetapkan. Guru berperan penting dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberi mereka kesempatan untuk menggali konsep sendiri (Slavin, 1994).

Pendekatan penemuan dalam konteks tersebut mengacu pada pembelajaran dimana siswa aktif menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru. Cara yang efektif adalah mengajak siswa untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai konsep dalam kurikulum. Secara esensial, pendekatan ini bersifat induktif, berbeda dengan metode deduktif di mana siswa diberi prinsip atau formula untuk diterapkan dalam berbagai konteks.

Penggunaan model pembelajaran penemuan telah dikaji oleh beberapa ahli. Menurut Siadari (2001), ada

beberapa keuntungan utama: pertama, pengetahuan yang diperoleh oleh siswa akan bertahan lama dan mudah diaplikasikan dalam konteks berbeda. Kedua, pendekatan ini meningkatkan kemampuan analitis dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Ketiga, pendekatan ini memicu kreativitas siswa dan mengubahnya menjadi pembelajar aktif, bukan hanya penerima informasi. Selain itu, siswa juga belajar cara berpikir kritis dan memecahkan masalah (Slavin, 1994). Bruner (1966) menambahkan tiga keuntungan lain: pertama, siswa belajar untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan memecahkan masalah. Kedua, siswa menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada pujian eksternal, seperti pujian guru atau orang tua, untuk motivasi. Ketiga, materi yang diajarkan dengan metode ini lebih mudah diingat dan dipertahankan oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran penemuan merupakan pendekatan konstruktivis di mana siswa memahami dan menginternalisasi pengetahuan melalui eksplorasi mandiri.

Pendekatan *Guided Discovery Learning* merupakan metode di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk menemukan informasi secara mandiri tanpa arahan langsung (Suryosubroto, 1997). Dalam pendekatan ini, mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi materi yang diperlukan, sedangkan peran dosen lebih sebagai pembimbing atau fasilitator.

Menjadi seorang pembimbing bagi dosen tentu memiliki tantangan tersendiri, mengingat variasi pemahaman dan keterampilan dasar mahasiswa dalam kelas. Sebagai ilustrasi, dalam mata kuliah *Writing 2*, dosen perlu berperan sebagai pembimbing. Tugasnya adalah mengorientasikan mahasiswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sesi pembelajaran *Writing 2* pada saat itu.

Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa model penemuan terbimbing mencakup beberapa langkah esensial:

1. Orientasi: Dalam fase ini, dosen mempersiapkan mahasiswa agar siap menerima materi pembelajaran.
2. Pemformulasian Masalah: Dosen mendorong mahasiswa untuk memikirkan dan berimajinasi mengenai tantangan atau tujuan yang harus dicapai dalam mata kuliah *Writing 2*.
3. Membuat Hipotesis: Dalam langkah ini, dosen membimbing mahasiswa untuk menemukan pendekatan awal terhadap masalah yang dihadapi.
4. Pengumpulan Data: Dosen mengarahkan mahasiswa untuk menghimpun informasi relevan terkait materi *Writing 2* saat itu.
5. Pengujian Hipotesis: Di sini, dosen mengevaluasi pemahaman mahasiswa berdasarkan fakta yang ada, menjelaskan sejauh mana tujuan *Writing 2* telah dicapai, tanpa menghakimi karya mereka.

6. Penarikan Kesimpulan: Dalam tahapan ini, dosen bersama mahasiswa merangkum apa yang telah dikuasai dan dipelajari selama sesi.

Menurut Marzano (dalam Markaban, 2006), pendekatan penemuan terbimbing dalam pembelajaran menawarkan beberapa kelebihan, antara lain:

1. Memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.
2. Menginspirasi rasa ingin tahu untuk menemukan hal-hal baru.
3. Terkait erat dengan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah.
4. Mendorong interaksi yang lebih mendalam antara dosen dan mahasiswa serta melatih kemampuan komunikasi mahasiswa.
5. Materi yang dipelajari cenderung meninggalkan kesan dan dapat disimpan dalam memori jangka panjang mahasiswa.

Akan tetapi, model penemuan terbimbing juga mempunyai sejumlah kekurangan seperti memakan banyak waktu, hanya beberapa orang mahasiswa 35 saja yang bisa mengikuti model ini, dan hanya terbatas untuk beberapa topic saja (Markaban, 2006).

Berdasarkan perspektif sebelumnya, diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran ini, yaitu dengan memilih dengan cermat materi yang akan diajarkan dan melakukan

evaluasi mendalam terhadap mahasiswa. Berdasarkan penulisan, pemilihan pendekatan penemuan terbimbing didasarkan pada kelebihan yang dimilikinya. Dalam model ini, mahasiswa didorong untuk berekspresi secara kreatif. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok untuk mata kuliah *Writing 2*, memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas mereka, dengan dosen berfungsi sebagai mentor untuk mahasiswa dalam aspek kreatif.



BAB V

REFLECTIVE TEACHING

Reflective Teaching merupakan suatu pendekatan dalam proses pendidikan di mana pendidik secara sistematis merefleksikan dan mengevaluasi praktek pengajaran mereka untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Pada dasarnya, pendekatan ini mengajak para dosen untuk tidak hanya fokus pada apa yang mereka ajarkan, tetapi juga bagaimana mereka mengajarkannya. Ini mencakup proses mendalam untuk memahami bagaimana metode pengajaran, strategi, dan pendekatan yang diterapkan memengaruhi pemahaman dan perkembangan siswa.

Dalam konteks *Reflective Teaching*, refleksi bukanlah sekadar proses introspeksi diri; ia melibatkan analisis

kritis terhadap tindakan pengajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dosen diundang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode mereka, mempertimbangkan alternatif yang lebih efektif, serta merumuskan tindakan perbaikan berdasarkan temuan reflektif mereka. Dengan kata lain, *Reflective Teaching* mengajak pendidik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang selalu terbuka untuk perubahan dan peningkatan.

Salah satu elemen kunci dari *Reflective Teaching* adalah pentingnya dokumentasi. Guru atau dosen sering diminta untuk menjaga jurnal pengajaran di mana mereka mencatat pengalaman kelas harian, refleksi atas interaksi dengan siswa, serta evaluasi terhadap keberhasilan atau tantangan dalam proses pengajaran. Melalui jurnal ini, guru dapat melacak perkembangan pribadi mereka sebagai pendidik, mengidentifikasi pola, dan membuat rencana aksi untuk perbaikan.

Tidak hanya itu, *Reflective Teaching* juga mendorong kolaborasi antar-guru. Melalui diskusi kelompok, *workshop*, atau observasi sesama, guru dapat berbagi pengalaman, memperoleh masukan konstruktif, dan memperluas perspektif mereka tentang praktik pengajaran yang efektif. Dengan demikian, *Reflective Teaching* bukan hanya merupakan upaya individu, tetapi juga sebuah komunitas pendidik yang saling mendukung dan membangun satu

sama lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pembelajaran menulis memerlukan pendekatan yang mendalam dan reflektif dari pendidik untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai teknik-teknik penulisan, tetapi juga memahami proses dan relevansinya dalam komunikasi. Di sinilah pentingnya *Reflective Teaching* dalam konteks pembelajaran menulis menjadi sangat nyata. *Reflective Teaching* menuntut guru untuk mempertimbangkan berbagai metode, teknik, dan strategi pengajaran yang paling efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka.

Sebagai pendekatan yang mendorong introspeksi dan evaluasi diri, *Reflective Teaching* memungkinkan guru untuk mengenali dan memahami hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam menulis. Dengan mempertimbangkan *feedback* dari siswa dan hasil kerja mereka, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok. Ini berarti mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya, kebutuhan, dan tingkat keahlian menulis yang berbeda, dan pendekatan reflektif memungkinkan adaptasi yang tepat.

Selain itu, refleksi berkelanjutan tentang praktek pengajaran menulis memungkinkan guru untuk terus-menerus memperbarui dan meningkatkan kurikulum serta metode pengajaran. Dalam dunia yang terus berubah dengan perkembangan teknologi dan perubahan budaya, metode

dan materi pengajaran menulis juga harus berkembang. Melalui *Reflective Teaching*, guru dapat mengidentifikasi tren baru, sumber daya, atau alat yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis.

Selanjutnya, *Reflective Teaching* dalam pembelajaran menulis mendorong guru untuk memperkuat hubungan emosional dan motivasi siswa terhadap menulis. Dengan memahami perasaan, ketakutan, atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa saat menulis, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan memotivasi untuk mereka berekspresi. Hal ini memfasilitasi proses menulis yang lebih otentik dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, keterkaitan antara *Reflective Teaching* dan pembelajaran menulis tidak dapat diremehkan. *Reflective Teaching* memberikan kerangka kerja yang mendalam dan sistematis untuk pendidik agar dapat merespons dinamika kompleksitas pembelajaran menulis, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam keterampilan penting ini.

Dalam situasi kelas yang penuh dengan tantangan, dosen diharapkan untuk terus mempertimbangkan dengan serius setiap keputusan yang akan diambil. Dalam mengambil keputusan tersebut, dosen harus mampu berpikir secara independen dan mengandalkan intuisi pribadi mereka. Mereka perlu mempertimbangkan situasi saat ini, berbagai opsi yang tersedia, serta pertanyaan kritis dan analitis lainnya, sebagaimana yang dijelaskan

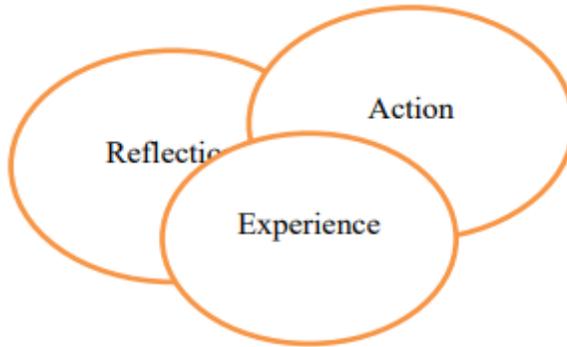
oleh Norlander-Case dalam Hussin & Saleh pada tahun (2009). Pemikiran ini sejalan dengan konsep pemikiran reflektif yang diungkapkan oleh Dewey, yang diterapkan oleh Hussin & Saleh pada tahun yang sama, yaitu tentang pentingnya mempertimbangkan suatu masalah secara mendalam dan berurutan. Dengan demikian, reflektif dalam konteks ini berarti menggunakan pikiran dan informasi untuk memahami dan menyelesaikan situasi yang muncul dalam proses belajar mengajar sebelum mengambil langkah berikutnya.

Kemampuan reflektif menurut Dewey dalam LaBoskey, V.K. (1996) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berfikir dan bersikap reflektif. Ada lima komponen kemampuan berfikir reflektif yaitu: 1) mengidentifikasi dan merasakan permasalahan yang ada; 2) membatasi dan menentukan atau merumuskan masalah; 3) memperoleh dan memberikan cara alternatif dalam memecahkan permasalahan; 4) mengembangkan ide dalam menyelesaikan masalah sesuai data yang dibutuhkan; 5) melakukan tes pada solusi pemecahan masalah yang telah ditentukan dan menjadikannya sebagai pertimbangan dalam membuat kesimpulan.

Kelebihan penggunaan *Reflective Teaching* (*Reflective Teaching*) dapat dirasakan sebagai alternatif pengajaran dalam pengembangan kemampuan menulis siswa. *Reflective Teaching* sebagai metode pembelajaran yang membutuhkan kegiatan berfikir reflektif didalam pelaksanaannya. Dalam

konteks pembelajaran, kegiatan reflektif merupakan kegiatan yang intelektual dan efektif dimana pembelajar terlibat dalam mengeksplorpengetahuan dan pengalaman memperoleh pemahaman dan apresiasi baru. Disaat siswa berfikir reflektif, siswa tersebut sedang mempelajari apa saja yang ada dihadapannya. Siswa mencoba berasumsi, menilai, bersikap, dan mengaplikasikan pemahamannya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan reflektif dapat membantu membangun keterampilan berfikir tingkat tingginya bagi siswa.

Ahli pendidikan telah melakukan pengembangan pembelajaran reflektif atau reflektif *learning*. Banyak jenis pembelajaran reflektif yang dipelajari dan digunakan. Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) telah banyak digunakan di sekolah-sekolah (ICAJE, 1993). Konsep berfikir reflektif melalui pembelajaran reflektif merupakan poin utamadari PPI yang memiliki tiga unsur utama; pengalaman (*experience*), refleksi (*reflection*), dan aksi (*action*) Drost dalam (Sirajuddin, 2009). Menurut ICAJE (1993) membahas point penting di dalam *Reflective Teaching* sebagai berikut:



Gambar 5.1 Paradigma *Reflective Teaching*

Pra-pembelajaran (*pre-learning element*) diperlukan untuk memastikan bahwa ketiga komponen utama dapat diterapkan dengan efektif, yang mana konteks merupakan bagian pentingnya. Sementara itu, pasca-pembelajaran (*post-learning element*) mengharuskan adanya proses evaluasi. Oleh karena itu, PPI harus diterapkan secara terstruktur dengan pendekatan pembelajaran reflektif yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: 1) konteks (*context*); 2) refleksi (*reflection*); 3) pengalaman (*experience*); 4) aksi (*action*); dan 5) evaluasi (*evaluation*).

Konteks diperkenalkan oleh instruktur saat melakukan apersepsi, yang merupakan upaya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dan mendorong mahasiswa untuk memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar (*experience*) dan proses refleksi (*reflection*) diwujudkan melalui presentasi dan diskusi kelompok oleh mahasiswa. Dalam

tahap ini, dosen menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang menggali refleksi, memungkinkan mahasiswa untuk mempertimbangkan implikasi dari materi yang mereka pelajari. Aksi (*action*) mengacu pada respons dan sikap mahasiswa yang muncul dari refleksi mereka terhadap pengalaman belajar. Sementara itu, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman mahasiswa. Evaluasi dapat berupa latihan, ulangan, ujian, atau tes, yang diikuti dengan pemberian jurnal reflektif kepada mahasiswa. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mencatat, mengomentari, dan berbagi pengalaman mereka selama proses belajar.

Reflective Teaching memainkan peran krusial dalam pembelajaran menulis dengan mengaktifkan pendidik untuk mengeksplorasi, memahami, dan merespons dinamika unik dari proses menulis siswa. Di tengah kompleksitas dan variasi yang terkait dengan keterampilan menulis, pendekatan reflektif memungkinkan guru untuk memahami dan merespons kebutuhan serta tantangan yang muncul dalam kelas. Tanpa refleksi yang mendalam, risiko terjadinya pendekatan pengajaran generik yang tidak memenuhi kebutuhan individual siswa dapat meningkat, menghambat potensi kreativitas dan perkembangan mereka.

Salah satu keunggulan utama dari *Reflective Teaching* adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang mungkin muncul dalam

proses pembelajaran menulis. Guru yang reflektif mampu mengidentifikasi hambatan spesifik yang dihadapi siswa, baik itu dalam hal teknik penulisan, struktur narasi, atau kekurangan keterampilan komunikasi. Dengan memahami akar masalah, pendidik dapat merancang intervensi yang tepat dan efektif, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam menulis.

Selanjutnya, *Reflective Teaching* juga memfasilitasi penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Ketika guru secara aktif merefleksikan praktek pengajaran mereka, mereka lebih cenderung menjadi responsif terhadap perbedaan individual siswa, mempromosikan pendekatan yang adaptif dan personalisasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis, tetapi juga menghargai dan mengakui beragam bakat, latar belakang, dan pengalaman mereka dalam kelas.

Pentingnya *Reflective Teaching* dalam pembelajaran menulis juga terletak pada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan terus-menerus merefleksikan dan mengevaluasi praktek mereka, guru dapat memperbarui metode, strategi, dan sumber daya yang mereka gunakan. Ini penting mengingat bahwa dunia menulis terus berkembang dengan teknologi dan dinamika sosial, memerlukan pendekatan pengajaran yang dinamis dan responsif.

Secara keseluruhan, *Reflective Teaching* bukanlah sekadar metode pengajaran, tetapi lebih merupakan filosofi dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan menulis. Dengan fokus pada introspeksi, evaluasi, dan adaptasi, pendidik dapat memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis menulis, tetapi juga mengembangkan apresiasi, kreativitas, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif melalui kata-kata.

Meskipun *Reflective Teaching* menawarkan pendekatan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis, implementasinya sering kali dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan. Pertama, waktu dan sumber daya seringkali menjadi hambatan utama. Proses reflektif membutuhkan waktu yang signifikan untuk pendidik untuk merefleksikan praktek pengajaran mereka, mengevaluasi feedback siswa, dan merancang strategi adaptif. Dalam lingkungan pendidikan yang seringkali dipenuhi dengan tuntutan kurikulum yang ketat dan tekanan untuk menyelesaikan materi, menemukan waktu untuk refleksi mendalam bisa menjadi tantangan.

Selanjutnya, resistensi terhadap perubahan atau ketidaknyamanan pribadi bisa menjadi hambatan dalam menerapkan *Reflective Teaching*. Beberapa pendidik mungkin merasa sulit untuk melihat kekurangan dalam pendekatan mereka atau menerima *feedback* yang konstruktif. Kultur sekolah yang tidak mendukung atau

menghargai refleksi dan kolaborasi juga dapat menghambat implementasi *Reflective Teaching*, mengakibatkan guru merasa terisolasi atau tidak mendukung dalam upaya mereka untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka.

Tantangan lainnya muncul dari kompleksitas dalam menilai efektivitas refleksi. Sementara guru mungkin merasa bahwa mereka secara aktif merefleksikan praktek mereka, sulit untuk mengukur atau mengevaluasi dampak nyata dari refleksi tersebut pada hasil pembelajaran siswa. Ini bisa menimbulkan keraguan atau frustrasi bagi pendidik yang mencari bukti konkret dari keberhasilan refleksi mereka dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Selanjutnya, penggunaan teknologi dan alat reflektif modern, meskipun bermanfaat, juga dapat menjadi tantangan. Sementara banyak platform dan aplikasi dirancang untuk mendukung *Reflective Teaching*, kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi ini ke dalam rutinitas pengajaran sehari-hari, memahami cara kerjanya, dan memastikan bahwa itu relevan dengan kebutuhan spesifik siswa dapat menjadi tantangan tersendiri.

Dengan menyadari dan mengakui tantangan dan hambatan ini, pendidik dapat lebih mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan *Reflective Teaching* dengan cara yang efektif. Mengidentifikasi sumber hambatan, mencari dukungan dari rekan sejawat, dan mengembangkan strategi yang realistis dapat membantu memfasilitasi proses reflektif yang lebih mendalam dan berdampak.



BAB VI

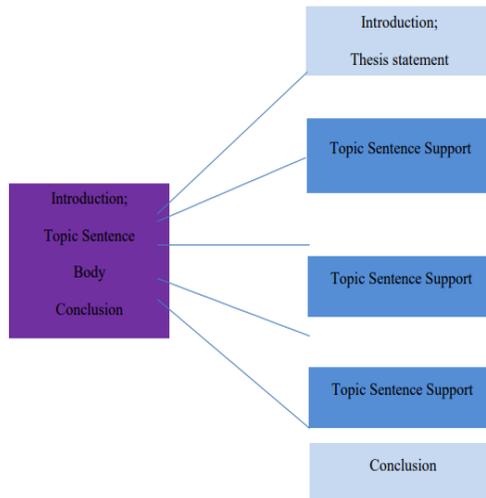
ESAI

Esai dalam buku ini diartikan sebagai sebuah tulisan singkat yang terdiri dari beberapa bagian dengan fokus pada satu tema tertentu. Esai adalah serangkaian paragraf yang berkaitan dengan satu topik. Sementara itu, pendapat Folse, Vokoun, dan Solomon (2017) menyebutkan bahwa esai adalah kumpulan paragraf yang membahas fakta, pendapat, dan ide-ide seputar satu tema. Meskipun esai bisa memiliki tiga hingga sepuluh paragraf, namun biasanya esai singkat terdiri dari lima paragraf.

Menurut Refnaldi (2012), esai memiliki tiga komponen utama seperti paragraf, yaitu: pembukaan (*introduction*), inti (*body*), dan penutup (*conclusion*). Pembukaan dalam esai ini berkembang menjadi paragraf sendiri yang

mencakup informasi latar belakang untuk memikat perhatian pembaca. Pernyataan tesis, yang merupakan inti dari esai, menentukan fokus dan arah tulisan. Inti esai, yang disebut sebagai bagian utama atau *'body'*, terdiri dari beberapa paragraf yang mendukung dan menjelaskan pernyataan tesis. Di bagian akhir, penutup esai memberikan ringkasan dari ide-ide utama yang telah dibahas.

Struktur esai pada dasarnya merupakan ekspansi dari elemen-elemen paragraf yang dikembangkan menjadi paragraf tersendiri. Kehadiran esai singkat timbul karena adanya informasi yang terlalu banyak untuk disatukan dalam satu paragraf, sehingga disajikan dalam beberapa paragraf yang berbeda. Fellag menjelaskan bahwa ada kesamaan antara sebuah paragraf dan esai yang terdiri dari lima paragraf, dengan rincian sebagai berikut.



Gambar 6.1 Dari paragraf ke esai

Pendahuluan merupakan bagian awal dari esai yang bertujuan untuk memikat perhatian pembaca. Di sini, penulis memperkenalkan informasi dasar dan menegaskan pernyataan kunci dari esai melalui thesis statement. Berbeda dengan struktur paragraf umum, pendahuluan memiliki ciri khas dimana inti pesan seringkali disampaikan di akhir paragraf, dengan thesis statement sebagai pernyataan utama dari esai tersebut.

Folse, Vokoun, dan Solomon (2017) memberikan perspektif berbeda mengenai struktur paragraf pendahuluan. Menurut mereka, komponen dasar dari paragraf pendahuluan meliputi “kail” atau *hook*, informasi yang menghubungkan, dan pernyataan tesis, yang sering disebut sebagai *thesis statement*. Kail, yang mirip dengan alat pancing nelayan untuk menarik ikan, berfungsi sebagai awal yang menarik bagi pembaca. Jika *hook* tersebut efektif, pembaca akan merasa tertarik untuk melanjutkan bacaan. Selanjutnya, penulis menambahkan tiga hingga lima kalimat yang menyediakan konteks atau contoh terkait topik tulisan. Sedangkan, pernyataan tesis biasanya ditempatkan di akhir pendahuluan dan berfungsi sebagai panduan utama yang akan dikembangkan dalam isi esai.

Contoh berikut ini menggambarkan posisi kail (*hook*), informasi penghubung (*connecting information*), dan kalimat tesis (*thesis statement*) di dalam sebuah paragraf pengantar.

<p><i>Hook</i></p> <p><i>Connection Information</i></p> <p><i>Thesis Statement</i></p>	<p><i>Road accidents have been and will continue to be one of the greatest health hazards. Statistically, it has been shown that the number of death and injuries due to road accidents has been steadily increased within the past five years. In 2002, drivers accounted for 32% of persons killed in Trinidad and Tobago. Fatalities and injuries within the past two years have exceeded other years by a vast number. It has now reached a grand total of 199 in 2002, significantly greater than its total, five or six years ago. There are, actually, many causes of road accidents.</i></p>
--	--

Setiap esai memiliki sebuah pernyataan tesis, yang seringkali merupakan satu kalimat kunci dan esensial. Pernyataan tersebut berfungsi sebagai landasan atau kerangka utama dari seluruh esai. Isi dari esai harus sejalan dengan pernyataan ini. Penyusunan pernyataan tesis ini berbeda dengan pertanyaan karena pertanyaan tidak mengandung niat atau opini. Lebih lanjut, pernyataan tesis menetapkan tema dan ide-ide utama yang mengarahkan pembaca selama proses membaca esai.

Menurut Blinchar dan Root (2016) mengenai strategi penulisan paragraf pendahuluan, mereka berpendapat bahwa tidak ada aturan kaku, tetapi ada beberapa pendekatan yang bisa diterapkan. Pertama, pendekatan yang dimulai dari konsep umum menuju spesifik (*move from general to specific*). Dalam pendekatan ini, paragraf pendahuluan dimulai dengan pernyataan yang umum

tentang topik, dilanjutkan dengan detail yang lebih spesifik, dan diakhiri dengan pernyataan tesis. Kedua, pendekatan melalui anekdot, dimana paragraf dibuka dengan cerita menarik untuk membangkitkan minat pembaca. Ketiga, pendekatan dengan memanfaatkan kutipan, yang dimulai dengan kutipan dari tokoh terkenal atau peribahasa yang relevan dengan topik. Keempat, pendekatan melalui pemasalahan pertanyaan dan menyajikan esai sebagai jawabannya. Terakhir, pendekatan dengan memaparkan fakta dan statistik untuk meningkatkan kepercayaan terhadap topik yang dibahas.

Paragraf introduksi ini menunjukkan contoh penggunaan teknik kutipan. Paragraf tersebut dimulai dengan sebuah kutipan dari Benjamin Franklin yang mengatakan, “*Fish and visitors begin to smell after three days.*” Kutipan ini kemudian diteruskan dengan beberapa informasi tambahan sebelum penulis akhirnya menegaskan kalimat tesisnya.

Fish and visitors, “wrote Benjamin Franklin, “begin to smell after three days.” Last summer, when my sister and her family came to spend their two-week vacation with us, I became convinced that Franklin was right. After only three days. I was thoroughly sick of my brother-in-law’s corny jokes, my sister’s endless complaints about her boss, and their children’s constant invasions of our privacy.

<https://slideplayer.com/slide/11477348>

Bagian inti dari esai, yang dikenal sebagai batang tubuh, merupakan komponen kritis dari keseluruhan esai. Biasanya, batang tubuh ini terdiri dari dua hingga lima

paragraf yang ditempatkan di antara bagian pendahuluan dan kesimpulan. Kalimat tesis berfungsi sebagai ide utama yang mengarahkan setiap paragraf. Setiap paragraf dimulai dengan kalimat pembuka yang menetapkan fokus pada informasi spesifik, fakta, atau contoh. Semua paragraf dalam batang tubuh esai dibangun dengan metode pengembangan konsisten untuk menyajikan dan menjelaskan ide utama. Selain itu, penggunaan “*paragraph hook*” digunakan untuk menghubungkan paragraf satu dengan lainnya, memberikan arahan bagi pembaca selama membaca.

Ada beragam pendekatan untuk mengembangkan bagian inti atau batang tubuh dari suatu esai. Empat metode pengembangan tradisional yang sering digunakan meliputi ekspositori, naratif, deskriptif, dan argumentatif. Pendekatan ekspositori bisa diterapkan dengan memanfaatkan teknik-teknik seperti perbandingan dan kontras, sebab-akibat, klasifikasi, proses, contoh, serta metode lainnya. Sebagai ilustrasi, sebuah esai bisa menggambarkan batang tubuh dengan menggunakan teknik perbandingan untuk menyoroti kesamaan antara dua negara.

<i>Thesis statement</i>	<i>some may think that because Brazil and the United States are in different hemispheres, these two nations have nothing in common.</i>
-------------------------	---

<p><i>Body Paragraph 1</i></p>	<p><i>On the contrary, they share many similarities. One important similarity is their size. Both Brazil and the United States are large countries. Brazil covers almost half of the South American Continent. Few Brazilians can say that they have traveled extensively within its borders.</i></p> <p><i>Because of Brazil's large size, its weather varies greatly from one area to another. Like Brazil, the United States takes up a significant portion of its continent (North America),so must Americans have visited only a few of the fifty states. In addition, the United States has a wide range of climates. While the Northeast is experiencing snowstorms, cities like Miami, Florida, can have temperatures over 85 degrees Fahrenheit.</i></p>
<p><i>Body Paragraph 2</i></p>	<p><i>Another similarity between Brazil and the United States is the diversity of ethnic groups. Brazil was colonized by Europeans, and its culture has been greatly influenced by this fact. However, the identity of the Brazilian people is not solely a product of Western civilization. Brazil is a “melting pot” of many ethnic groups that immigrated there and mixed with the native people. ,</i></p> <p><i>The United States also has a diversity of ethnic groups representing the early colonists from northern Europe as well as groups from Africa the Mediterranean, Asia, and South America. The mixture of cultures and customs has worked to from ethnically rich cultures in both countries.</i></p>

Body Paragraph 3	<p><i>Finally, individualism is an important value for both Brazilians and Americans. Brazil works hard to defend the concept of freedom of choice. Citizens believe that they have the right to do and be whatever they desire as long as they don't they don't hurt others. Individualism and freedom of choice also exist in the United States, where freedom is perhaps the highest value of the people. Some may believe that the desire for individual expression is divisive and can make a country weak. However, the ability of people to be whatever they want makes both countries strong.</i></p>
------------------	---

<https://k12bb.ca/wpcontent/uploads/wpforo/attachments/7/1563-Analyzing-a-Compare--Contrast-Essay.pdf>

Bagian penutup dari sebuah esai disebut sebagai kesimpulan. Paragraf kesimpulan bertujuan untuk menggabungkan kembali ide-ide kunci yang telah dibahas dalam esai. Blanchard dan Root (2016) mengidentifikasi tiga elemen utama dari paragraf kesimpulan, yaitu mengulang poin-poin kunci, menimbulkan pertanyaan, serta memberikan solusi, rekomendasi, atau prediksi. Konten dari paragraf ini bergantung pada materi yang telah dijelaskan sepanjang esai. Ada pendekatan konsisten untuk menyusun paragraf ini, di mana kesimpulan mengulang kembali ide pokok dengan ringkas. Terkadang, paragraf ini bisa mengungkapkan kembali pernyataan tesis dari pendahuluan dengan kata-kata yang berbeda, menekankan signifikansi atau relevansinya. Sebagai catatan, kesimpulan seharusnya tidak memasukkan materi baru.

Contoh berikut ini adalah paragraf simpulan yang berisi pernyataan Kembali poin-poin utama komentar penulis.

<i>Restatement</i>	<i>Although Brazil and the United States are unique countries, there are remarkable similarities in their size, ethnic groups, and personal values.</i>
<i>Comment</i>	<i>Some people tend to believe that their culture and country are without equal. Nevertheless, it is important to remember that people as a whole have more in common than they generally think they do.</i>

<https://k12bb.ca/wpcontent/uploads/wpforo/attachments/7/1563-Analyzing-a-Compare--Contrast-Essay.pdf>

Meskipun begitu, elemen-elemen yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi tidak relevan tanpa memenuhi tujuh kriteria tekstualitas. Sebuah teks dianggap sebagai peristiwa komunikasi yang memenuhi tujuh kriteria tersebut. Jika salah satu dari kriteria ini tidak terpenuhi, teks tersebut tidak dapat disebut komunikatif dan bukanlah sebuah teks.

Kriteria pertama adalah kohesi, yang berkaitan dengan bagaimana komponen-komponen dalam teks saling terhubung. Ini melibatkan pemilihan kata dan tata bahasa yang memastikan semua elemen berjalanan dan mengikuti urutan yang logis. Hubungan gramatikal dalam teks menjadi indikator kunci dalam menentukan makna dan struktur. Segala fungsi yang mendukung relasi antar elemen dalam teks masuk ke dalam konsep kohesi.

Kriteria kedua, yaitu koherensi, berkaitan dengan bagaimana elemen-elemen teks, seperti konsep dan hubungan yang mendasarinya, saling terhubung dengan

baik. Konsep menggambarkan pola pengetahuan yang konsisten dan dapat diaktifkan dalam pikiran penulis, sementara hubungan antar konsep dikenal sebagai relasi dalam konteks tekstual. Sebagai contoh, dalam frasa “*children at play*,” “*children*” mewakili konsep objek dan “*play*” adalah tindakan, dengan relasi ‘agen dari’ yang terbentuk antara keduanya. Koherensi diperkuat melalui relasi seperti *cause*, *enablement*, *reason*, *purpose*, dan *time* yang mencerminkan hubungan kausal dalam teks.

Standar ketiga dari tekstualitas adalah intensionalitas. Intensionalitas berfokus pada niat penulis untuk menciptakan teks yang tidak hanya kohesif dan koheren tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan tertentu, seperti menyebarkan informasi atau mencapai suatu rencana. Terkadang, kohesi dan koherensi dianggap sebagai tujuan utama, karena tanpa kedua elemen ini, tujuan komunikatif lainnya bisa terpengaruh. Meskipun demikian, pembaca biasanya memiliki toleransi terhadap teks yang mungkin kesulitan dalam mempertahankan kohesi dan koherensi yang sempurna.

Standar ketiga dari tekstualitas adalah intensionalitas. Intensionalitas berfokus pada niat penulis untuk menciptakan teks yang tidak hanya kohesif dan koheren tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan tertentu, seperti menyebarkan informasi atau mencapai suatu rencana. Terkadang, kohesi dan koherensi dianggap sebagai tujuan utama, karena tanpa kedua elemen ini, tujuan komunikatif

lainnya bisa terpengaruh. Meskipun demikian, pembaca biasanya memiliki toleransi terhadap teks yang mungkin kesulitan dalam mempertahankan kohesi dan koherensi yang sempurna.

Akseptabilitas, yang merupakan standar tekstualitas keempat, mengacu pada respons positif penerima teks terhadap kohesi dan koherensi teks yang menawarkan nilai atau relevansi, seperti memberikan informasi atau mendukung suatu rencana. Respons ini dipengaruhi oleh faktor seperti jenis teks, konteks sosial-budaya, dan tujuan individu. Ketika akseptabilitas rendah, komunikasi dapat terganggu. Jika penerima teks meragukan akseptabilitas, hal ini dapat menghambat tujuan komunikatif penulis. Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan akseptabilitas dalam menyusun teks yang efektif.

Standar yang kelima adalah informativitas. Hal ini berkenaan dengan sejauh mana kejadian-kejadian teks yang dihadirkan diharapkan/tidak diharapkan, diketahui/tidak diketahui, pasti/tidak pasti. Setiap teks mengandung unsur-unsur informativitas dalam berbagai tingkatan, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah.

Standar tekstual yang keenam yaitu situasionalitas. Situasionalitas ini terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan sebuah teks memiliki relevansi dengan suatu kejadian. Situasionalitas dapat berpengaruh terhadap kohesi. Pada satu sisi sebuah versi teks seperti:

“Motorists should proceed slowly, because children are playing in the vicinity and might run out into the street. Vehicles can stop more readily if they are moving slowly.”

Mengurangi ketidakjelasan mengenai arti, kegunaan, dan audiens yang dituju dari pesan. Namun, pendekatan ini tidak ideal ketika penerima pesan memiliki keterbatasan waktu dan perhatian, terutama di tengah distraksi lainnya seperti lalu lintas yang ramai. Dengan mempertimbangkan hal ini, pendekatan teks berikut akan menjadi lebih sesuai.

Slow

Children

At play

Intertekstualitas adalah standar tekstualitas yang ketujuh. Intertekstualitas merupakan hal yang terkait dengan faktor-faktor yang membuat penggunaan satu teks tergantung pada pengetahuan terhadap satu sama atau lebih teks yang sudah dialami sebelumnya. Intertekstualitas bertanggung jawab terhadap evolusi jenis teks sebagai kelas-kelas teks dengan pola-pola karakteristik umum. Di dalam satu tipe tertentu, ketergantungan pada intertekstualitas mungkin lebih atau kurang mengemuka. Pada teks-teks jenis prodi, telaah kritis, bantahan, atau laporan, pembuat teks harus merujuk pada teks-teks sebelumnya secara terus-menerus.



BAB VII

RESULTAN ANALISA

A. Pengembangan Tahap *Analyze*

Dalam Pengembangan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*, tahap analisis memegang peranan penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Tahap pertama dari analisis ini adalah analisis kebutuhan, di mana tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh mahasiswa dalam proses belajar mereka. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang, kebutuhan, serta harapan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan.

Langkah kedua dalam tahap analisis adalah analisis kurikulum, yang berfokus pada struktur dan konten kurikulum yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Melalui analisis ini, pengembang model pembelajaran dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan, komprehensif, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, analisis kurikulum juga membantu dalam memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh mahasiswa. Langkah terakhir adalah analisis konsep dan karakteristik mahasiswa, di mana fokusnya adalah untuk memahami konsep-konsep kunci yang akan diajarkan serta bagaimana karakteristik mahasiswa dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep kunci dan karakteristik mahasiswa, pengembang model pembelajaran dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep dalam konteks nyata.

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan dari dosen dan mahasiswa dalam mencapai target Pembelajaran *Writing* 2. Tujuannya adalah untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk Pengembangan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berbasis

Reflective Teaching. Metode yang digunakan untuk menghimpun informasi mengenai analisis kebutuhan adalah melalui proses wawancara dengan dosen atau sumber informasi yang relevan terkait *Writing 2*, dengan menggunakan pedoman atau panduan wawancara.

Proses wawancara dengan dosen dilakukan berdasarkan empat indikator, termasuk perangkat pembelajaran, model pembelajaran, proses *writing* di kelas, dan aspek *writing*, dengan total 14 pertanyaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga dosen yang diwawancarai menggunakan modul sebagai perangkat pembelajaran. RPS yang mereka gunakan diserahkan sebelum semester dimulai tanpa perubahan. Meskipun demikian, diperlukan inovasi dalam perangkat pembelajaran untuk meningkatkan motivasi mahasiswa. Selain itu, modul yang digunakan oleh dosen-dosen tersebut adalah modul yang mereka buat sendiri.

Dosen mata kuliah *Writing* mengklaim bahwa mereka memiliki pemahaman tentang berbagai model pembelajaran karena latar belakang pendidikan mereka. Meskipun demikian, mereka cenderung memilih model pembelajaran kooperatif dalam praktik mengajar. Sebagai contoh, dosen pertama menyebutkan bahwa proses pembelajaran *Writing* bisa menggunakan berbagai model, termasuk penemuan terbimbing dan kooperatif. Sementara itu, dosen kedua dan ketiga

menunjukkan kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, dan *think pairshare* dalam pengajaran mereka.

Dosen mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam tahapan penyusunan *draft* tulisan, khususnya dalam mengembangkan ide-ide yang inovatif. Kekurangan kemampuan ini sering kali mengurangi motivasi mereka dalam proses menulis. Untuk mengatasi masalah ini, dosen pertama memberikan bimbingan ekstra kepada mahasiswa, sementara dosen kedua dan ketiga mendorong mahasiswa untuk berdiskusi dengan teman sejawat mereka sebagai solusi.

Dari perspektif penulisan, dosen mengatakan bahwa mahasiswa belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengumpulkan informasi secara efektif untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas. Akibatnya, kualitas tulisan mereka belum memadai dan sulit dipahami oleh pembaca. Secara umum, karya tulis mahasiswa cenderung monoton dan belum menunjukkan ciri khas.

Proses wawancara dilakukan terhadap empat mahasiswa dengan 13 pertanyaan yang mencakup 4 indikator. Hasilnya menunjukkan bahwa dari empat mahasiswa tersebut, tiga lebih suka metode belajar kelompok karena memungkinkan pertukaran ide dalam tugas kuliah. Namun, satu mahasiswa lebih memilih

metode ceramah oleh dosen, dengan alasan tidak semua mahasiswa aktif dalam belajar kelompok. Semua mahasiswa setuju dengan dosen yang wawancara sebelumnya bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan saat ini membantu mereka, meskipun belum optimal. Mereka menginginkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan interaksi dan motivasi belajar.

Mahasiswa memiliki harapan terhadap perangkat pembelajaran. Seorang mahasiswa berharap dosen memanfaatkan buku teks, modul, dan lembar kegiatan untuk lebih dari sekadar konsep dan teori, tetapi juga dengan latihan pemecahan masalah. Dalam hal lembar kegiatan, seorang mahasiswa menekankan pentingnya kalimat yang jelas dan padat, sementara dua mahasiswa lain ingin dosen menyajikan contoh dari kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, mahasiswa merasa kesulitan dalam proses drafting dan merasa bahwa tahapan ini merupakan tantangan yang besar bagi mereka.

2. Model Pembelajaran *Writing*

Perguruan tinggi harus menyelenggarakan pendidikan yang sistematis untuk membentuk karakter mahasiswa yang kompetitif, etis, dan bermoral. Proses pembelajaran harus mempersiapkan mahasiswa dengan kemampuan teknis (*hard skills*) dalam bidang ilmu mereka serta kemampuan non-teknis (*soft skills*) yang diperlukan

dalam kehidupan profesional dan sosial. Saat ini, fokus dosen pada pembelajaran cenderung hanya pada *hard skills*, mengabaikan *soft skills*. Untuk keseimbangan yang lebih baik antara kedua jenis keterampilan, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang memenuhi kedua aspek tersebut.

Proses analisis model pembelajaran ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran menulis. Mahasiswa di perguruan tinggi menghadapi tantangan dalam menulis yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kemampuan intelektual yang belum optimal dan kurangnya motivasi serta perhatian mahasiswa saat menulis. Banyak mahasiswa merasa kesulitan dalam aktivitas menulis, ditandai dengan partisipasi yang rendah dalam lomba penulisan ilmiah, publikasi yang terbatas, serta minimnya pemanfaatan perpustakaan. Sebagai alternatif, mahasiswa cenderung lebih memilih tugas diskusi dibandingkan dengan tugas menulis, lebih suka menyampaikan ide melalui diskusi langsung daripada melalui publikasi tertulis.

Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar, termasuk bagaimana dosen memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Ini juga mencakup fasilitas pendukung pembelajaran, seperti penggunaan proyektor, laboratorium, dan sebagainya.

3. Analisis Kurikulum

Menurut kurikulum, *Writing 2* adalah mata kuliah yang wajib bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan menulis yang baik sebagai salah satu kompetensi utama untuk kelulusan dari program tersebut. Tujuan pembelajaran dijelaskan melalui standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang kemudian diadaptasi menjadi materi pengajaran. Meskipun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun oleh dosen belum sepenuhnya fokus pada motivasi dan dukungan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis penemuan, struktur materi pengajaran sebelum perubahan adalah sebagai berikut.

Tabel 7.1 Susunan Materi Perkuliahan *Writing 2*

<i>TM</i>	<i>Materi Pokok</i>	<i>Indikator</i>	<i>Kegiatan Pembelajaran</i>
1	<i>Introduction</i>		
2	<i>Lesson 1 : The Writing Process: Preparation before writing): Brainstorming and speed writing to get ideas</i>	<i>Mengungkapkan ide-ide/listing Ideas</i>	<i>Brainstorming: melakukan latihan brainstorming dalam memperoleh ide-ide untuk menulis</i>

TM	Materi Pokok	Indikator	Kegiatan Pembelajaran
3	<i>Lesson 1 : The Writing Process: Preparing to write: Asking yourself Wh-Questions to get ideas</i>	<i>Mengungkapkan ide-ide/listing Ideas</i>	<i>Berlatih membuat WhQuestions untuk mendapatkan ide-ide dalam menulis Berlatih membuat WhQuestions untuk mendapatkan ide-ide dalam menulis</i>
4	<i>Lesson 1 : The Writing Process: Preparing to write: Getting your ideas into order to get ideas</i>	<i>Mengungkapkan ide-ide/listing Ideas</i>	<i>Berlatih mengurutkan ideide untuk mendapatkan ide-ide dalam menulis</i>
5	<i>Lesson 1 : The Writing Process: Preparing to write: Using models to get ideas</i>	<i>Mengungkapkan ide-ide/listing Ideas</i>	<i>Menggunakan model/ccontoh untuk mendapatkan ide-ide dalam menulis</i>
6	<i>Lesson 1 : The Writing Process: Preparing to write: Marking points to mention in Reply to get ideas</i>	<i>Mengungkapkan ide-ide/listing Ideas</i>	<i>Berlatih membuat tanda/menandai bagian penting dari suatu materi untuk memberikan jawaban untuk</i>
7	<i>Lesson 2: Drafting Using the writing space Getting started</i>	<i>Menulis Draft</i>	<i>Berlatih membuat draft suatu paragraph</i>
8	<i>Lesson 2: Drafting Keeping Going</i>	<i>Menulis Draft</i>	<i>Berlatih membuat draft suatu paragraf</i>
9	<i>Mid-Semester Test (UTS)</i>		

TM	Materi Pokok	Indikator	Kegiatan Pembelajaran
10	<i>Lesson 3 : Revising Some changes you might make when revising</i>	<i>Mengidentifikasi dan merevisi berbagai kesalahan dalam penulisan</i>	<i>Berlatih mengidentifikasi dan merevisi berbagai kesalahan dalam penulisan</i>
11	<i>Lesson 3 : Revising Some changes you might make when revising Remembering spelling Becoming more aware of spelling</i>	<i>Mengidentifikasi dan merevisi berbagai kesalahan dalam penulisan</i>	<i>Berlatih mengidentifikasi dan merevisi berbagai kesalahan dalam penulisan</i>
12	<i>Lesson 4 : Identifying Errors</i>	<i>Mengidentifikasi kesalahan ejaan</i>	<i>Berlatih mengidentifikasi kesalahan ejaan dalam penulisan</i>
13	<i>Lesson 4: Spelling</i>	<i>Mengidentifikasi kesalahan ejaan</i>	<i>Berlatih mengidentifikasi kesalahan ejaan dalam penulisan</i>
14	<i>Lesson 5: Punctuations Capital Letters Full stops Question Marks Exclamation Mark Commans Apostrophe of Possessions</i>	<i>Menggunakan punctuations secara tepatdanbenar Menggunakan punctuations secara tepatdanbenar</i>	<i>Berlatih menggunakan punctuations secaratepatdanbenar</i>

<i>TM</i>	<i>Materi Pokok</i>	<i>Indikator</i>	<i>Kegiatan Pembelajaran</i>
15	<i>Lesson 5: Punctuations Apostrophe of Omissions Inverted Commans Brackets Dashes Colons and semicolons</i>	<i>Menggunakan punctuations secara tepat dan benar</i>	<i>Berlatih menggunakan punctuations secara tepat dan benar</i>
16	<i>Final Test (UAS)</i>		

Tabel materi di atas menunjukkan struktur materi sebelum mengalami perubahan, di mana terjadi akumulasi materi tertentu seperti ide menulis yang disampaikan dalam enam pertemuan. Kondisi ini berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif dan monoton, yang dapat mengurangi motivasi mahasiswa dalam proses perkuliahan. Melalui penulisan ini, dilakukan beberapa modifikasi pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan fokus pada pendekatan pembelajaran berbasis “*Reflective Teaching*.” Perubahan ini harus mematuhi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan mengikuti Capaian Pembelajaran Khusus (CPK). CPK untuk mata kuliah *Writing 2* didasarkan pada pedoman kurikulum pendidikan tinggi era 4.0 yang dikeluarkan oleh Dirjen Dikti pada tahun 2018.

Tabel 7.2 Capaian Pembelajaran Khusus Writing 2

TM	Deskripsi CPL
1	Mahasiswa mampu menganalisis dan mengolah data secara teoritis dan factual terkait materi-materi perkuliahan
2	Mahasiswa mampu menganalisis dan memecahkan persoalan pembelajaran secara kontekstual dan operasional
3	Mahasiswa mampu mengolaborasi prinsip-prinsip dan teori pendidikan untuk diaplikasikan pada tiap model-model pembelajaran sesuai dengan pembelajaran <i>Writing 2</i>
4	Mahasiswa mampu mengaplikasikan model pembelajaran sesuai karakteristik perkembangan peserta didik di perguruan tinggi, baik perkembangan fisik, psikologis, social dan moral

Untuk mencapai Capaian Pembelajaran Khusus (CPK) dari mata kuliah *Writing 2*, disusunlah struktur materi baru yang mendukung penerapan pendekatan pembelajaran berbasis “*Reflective Teaching*.” Berikut adalah struktur materi perkuliahan yang telah diperbarui:

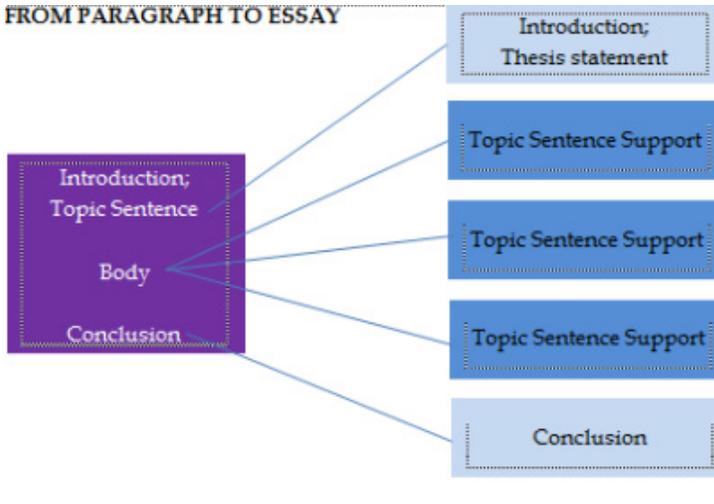
Tabel 7.3 Susunan Materi Perkuliahan Writing 2
Setelah Perubahan

No	Capaian Pembelajaran (4 CP)	Bahan Kajian / Pokok Bahasa	Kegiatan pembelajaran
1	Perkenalan	Pengantar Perkuliahan	
2	Mampu memahami tahapan menulis paragraph menuju esai	From Paragraph to Esai	Memahami ragam paragraph dan komponen paragraph
3	Mampu memahami tahapan menulis paragraph menuju esai	From Paragraph to Esai	Memahami ragam paragraph dan komponen paragraph
4	Mampu menggali tentang esai	Exploring the Esai	Menggali tentang esai
5	Mampu menggali tentang esai	Exploring the Esai	Menggali tentang esai
6	Mampu memahami The Thesis Statement	The Thesis Statement	Memahami thesis statement
7	Mampu memahami The Thesis Statement	The Thesis Statement	Memahami thesis statement
8		UTS	
9	Mampu memahami Body paragraf	Body Paragraph	Memahami body paragraph
10	Mampu memahami Body paragraf	Body Paragraph	Memahami body paragraph
11	Mampu memahami Introduction and the Conclusion	Introduction and the Conclusion	Memahami latar belakang dan kesimpulan
12	Mampu memahami Introduction and the Conclusion	Introduction and the Conclusion	Memahami latar belakang dan kesimpulan
13	Mampu menulis esai	Writing Short Esai	Menulis Short Esai
14	Mampu menulis esai	Writing Short Esai	Menulis Short Esai
15	Mampu menulis esai	Writing Short Esai	Menulis Short Esai
16		UAS	

4. Analisis Konsep

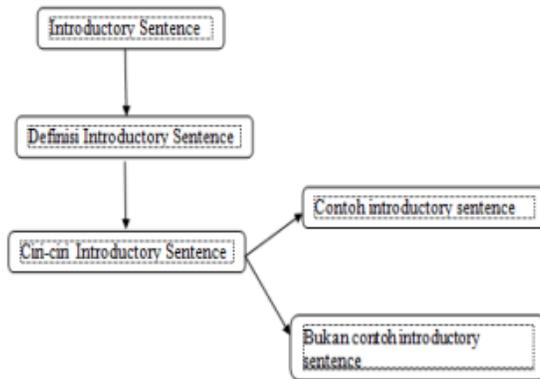
Analisis konsep diterjemahkan ke dalam bentuk peta konsep yang menjelaskan struktur hierarki materi yang diajarkan dalam kelas *Writing 2*. Materi dalam kursus penulisan ini disusun secara berurutan untuk membimbing mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Setelah sesi pengantar, pertemuan berikutnya fokus pada pengenalan esai singkat. Untuk memberikan

gambaran tentang jenis esai singkat yang akan dibuat sebagai hasil akhir kursus, konsep esai singkat dijelaskan terlebih dahulu.



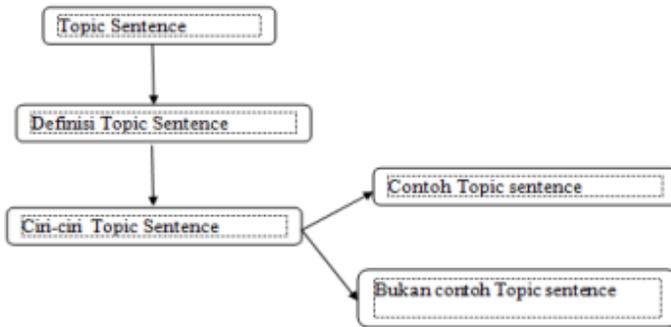
Gambar 7.1 Peta Konsep Short Esai

Mahasiswa diberitahu mengenai esai singkat beserta komponennya, kemudian mereka diajarkan tentang teknik penyusunan *draft* awal, yang sering disebut sebagai *drafting*. Dalam proses penulisan *draft* ini, mahasiswa mempelajari cara menempatkan kalimat dalam bagian pendahuluan, isi, dan kesimpulan dengan mengisi kerangka kalimat yang telah disediakan. Pada fase ini, mahasiswa tidak diminta untuk menulis secara detail isi dari paragraf yang akan dibuat, melainkan fokus pada susunan konten paragraf. Setelah memahami teknik penyusunan *draft*, mahasiswa kemudian diajarkan tentang berbagai jenis kalimat yang ada dalam paragraf.



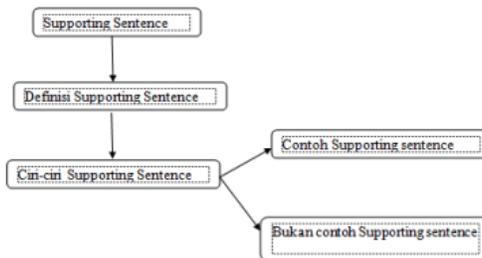
Gambar 7.2 Peta Konsep Introductory Sentence

Konsep kalimat pembuka (*introductory sentence*) penting dalam pembentukan suatu paragraf sebagai frasa awal yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Sebagian besar paragraf di awal biasanya dilengkapi dengan kalimat pembuka ini, meskipun ada beberapa tulisan yang tidak memasukkannya. Untuk meningkatkan keterampilan menulis, mahasiswa perlu memahami dan menguasai konsep *introductory sentence*. Setelah memahami tentang kalimat pembuka, langkah berikutnya yang perlu diajarkan adalah tentang kalimat topik (*topic sentence*).



Gambar 7.3 Peta Konsep Topic Sentence

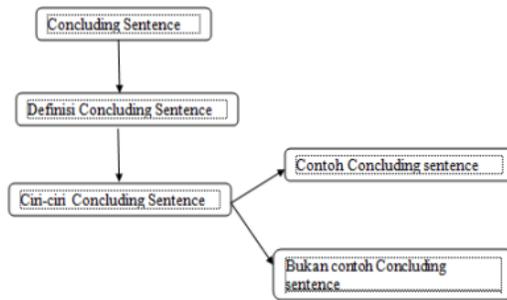
Topic sentence merupakan inti dari suatu pokok permasalahan yang diungkap dalam suatu paragraf, Informasi penting terdapat pada *topic sentence* ini, Mahasiswa dituntut mampu memahami tentang *topic sentence*, sehingga informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca menjadi tepat sasaran.



Gambar 7.4 Peta Konsep Supporting Sentence

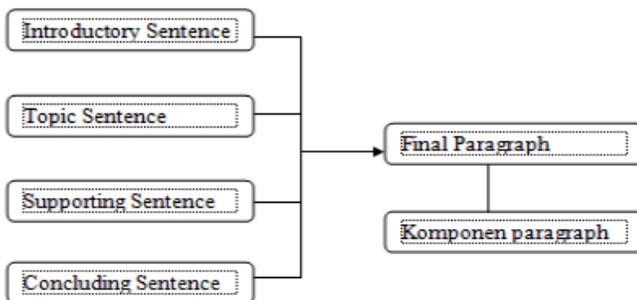
Kalimat pendukung (*supporting sentence*) umumnya mengikuti kalimat topik (*topic sentence*) dan berfungsi sebagai informasi tambahan atau pendukung yang memperkuat ide dari kalimat topik tersebut. Kalimat pendukung ini erat kaitannya dengan konten yang

diperkenalkan dalam kalimat topik, sehingga informasi dalam suatu paragraf menjadi lebih terstruktur. Konsep berikutnya yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah mengenai kalimat penutup (*concluding sentence*). Kalimat ini berperan sebagai inti atau kesimpulan dari serangkaian kalimat pembuka, topik, dan penutup.



Gambar 7.5 Peta Konsep Concluding Sentence

Setelah memahami dan mampu menulis *introductory*, *topic*, *supporting*, *concluding*, maka seluruh kalimat tersebut disusun dalam sebuah paragraf yang lengkap, Kesenambungan dan pengelompokan setiap kalimat, sangat perlu untuk dikuasai dalam penyusunan paragraf.



Gambar 7.6 Peta Konsep Final Paragraph

5. Analisis Karakteristik Mahasiswa

Seluruh mahasiswa dari Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai adalah *fresh graduate* dari Sekolah Menengah Atas.

a. Kemampuan Writing

Kemampuan menulis mahasiswa menunjukkan variasi yang signifikan. Dua aspek tertinggi dalam penilaian mencakup kemampuan merencanakan penulisan berdasarkan kehidupan sehari-hari sebesar 60%, serta kemampuan mendeteksi kesalahan dalam penulisan paragraf mencapai 60%. Selain itu, kemampuan menganalisis masalah sehari-hari dalam tugas penulisan adalah 40%, sedangkan memahami cara menyusun paragraf mencapai 30%.

b. Respon terhadap Pembelajaran

Dari tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran, terlihat bahwa 14 mahasiswa mendukung pembelajaran berkelompok. Mereka berpendapat bahwa kolaborasi dengan rekan sekelas diperlukan untuk hasil terbaik dalam tugas. Sementara itu, 6 mahasiswa lainnya tidak menghargai pendekatan berkelompok. Selain itu, 16 mahasiswa merasa tertarik ketika materi penulisan terkait dengan isu-isu kehidupan sehari-hari.

Dalam diskusi, mahasiswa umumnya mengambil inspirasi dari topik-topik internet yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, ketika diminta untuk menciptakan ide-ide untuk penulisan paragraf pribadi, mereka menghadapi tantangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menulis paragraf dalam Bahasa Inggris.

B. Pengembangan Tahap *Design*

1. Buku Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

- a. Penyusunan Kerangka Buku Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*
Kerangka buku model terdiri dari tiga bagian: pendahuluan, Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*, dan penutup. Bagian pendahuluan memberikan pengantar, sedangkan bagian tengah menjelaskan konsep Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*. Bagian penutup menyajikan simpulan. Untuk informasi lebih detail, tabel berikut.

Tabel 7.4 Kerangka Buku Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*.

No	Kerangka Buku Model	Isi Kerangka Buku Model
1	Pendahuluan	Penjelasan awal tentang Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i>,	
	1. Rasional	Penjelasan tentang rasional Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	2. Pengertian Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,	Penjelasan tentang definisi dari Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	3. Tujuan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,	Penjelasan tentang tujuan dari Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	4. Manfaat Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,	Penjelasan tentang manfaat Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
2	5. Landasan Teoritis Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,	Penjelasan tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam menyusun Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	6. Tujuan Pembelajaran	Menjelaskan tujuan dari mahasiswa mempelajari Writing 2,
	7. Silabus	Menjelaskan ikhtisar dari Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	8. Peranan Dosen	Menjelaskan peranan dosen dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	9. Peranan Mahasiswa	Menjelaskan peranan mahasiswa dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	10. Peranan Materi Pembelajaran	Menjelaskan peran dari materi pembelajaran dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,
	11. Komponen Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,	Menjelaskan komponen dari Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> yang berisikan sintak, prinsip reaksi, prinsip sosial, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring
3	Penutup	Simpulan dari Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> ,

b. Penulisan Draf Buku Model Pembelajaran PenemuanTerbimbingberbasi*ReflectiveTeaching*

1) Draft Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini, kita akan mendapatkan gambaran singkat tentang Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching*. Penjelasan ini dirancang untuk memberikan dosen pemahaman dasar mengenai model tersebut, sehingga dosen dapat mengenal dan memahami lebih lanjut mengenai konsep Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berbasis *Reflective Teaching*. Dengan pemahaman awal ini, diharapkan dosen dapat lebih memahami dan mengimplementasikan model tersebut dalam proses pembelajaran.

2) Draf Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

Isi dari Buku yang membahas Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berpusat pada *Reflective Teaching* dijelaskan dalam draf ini. Bagian ini mencakup alasan, definisi, tujuan, serta keuntungan dari model pembelajaran tersebut. Selain itu, draf juga menguraikan dasar teoritisnya, sasaran pembelajaran, kurikulum, serta peran yang dimainkan oleh dosen, mahasiswa, dan materi ajar dalam konteks Model Pembelajaran

Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching*.

Bagian komponen dari Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berorientasi pada *Reflective Teaching* merupakan inti dari Buku Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*. Bagian ini mencakup elemen-elemen seperti sintak, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, serta efek instruksional dan pengiringnya. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai komponen-komponen tersebut.

a) Sintak

Berdasarkan literatur yang meneliti tentang struktur model, dasar teoritis, dan aktivitas pembelajaran, sintak dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching* terdiri dari tujuh langkah. Langkah-langkah tersebut mencakup observasi, orientasi, perumusan masalah, pembuatan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahap tersebut diimplementasikan dengan pendekatan *Reflective Teaching*.

Joyce & Weil (2009) menjelaskan bahwa sintaks dapat juga dikenal sebagai

fase-fase yang menggambarkan rangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks berfungsi sebagai pedoman bagi dosen dalam menerapkan model pembelajaran dan juga sebagai petunjuk bagi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Litbang Kemendikbud 2013, tujuan dari pembelajaran adalah untuk memotivasi siswa dalam mendapatkan informasi dan berbagi sumber pengetahuan. Oleh karena itu, tahapan Observasi (*observation*) yang merupakan fase awal, diadopsi dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berbasis *Reflective Teaching* dan ditempatkan pada urutan pertama.

b) Prinsip Reaksi

Berdasarkan teori pembelajaran *Reflective Teaching* dan pendekatan saintifik, prinsip kunci yang harus dilakukan oleh dosen dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching* adalah menjadi pendukung atau fasilitator bagi mahasiswa. Dosen menunjukkan bimbingan dengan cara mengajukan pertanyaan, namun tidak memberikan petunjuk eksplisit kepada mahasiswa tentang apa yang seharusnya dilakukan. Dengan pendekatan

ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka dalam menginterpretasi dan memahami informasi secara mandiri.

Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching* menekankan pembelajaran berpusat pada mahasiswa, dengan dosen berperan sebagai pembimbing yang memantau setiap mahasiswa. Dengan pendekatan ini, dosen memberikan bimbingan langsung saat mahasiswa membutuhkan, memastikan kelancaran proses belajar.

Pendekatan ini menekankan pentingnya proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil akhirnya. Dalam konteks ini, mahasiswa berfokus pada pengerjaan tugas yang ditentukan untuk memastikan pemahaman materi. Melalui proses pembelajaran ini, mahasiswa akan siap menghadapi evaluasi dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Prinsip reaksi menunjukkan bagaimana dosen merespons aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching*, ada lima prinsip utama:

- 1) memberikan motivasi kepada mahasiswa,
- 2) memberikan bimbingan selama proses belajar,
- 3) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pemikiran mereka,
- 4) memberikan penjelasan, dan
- 5) melakukan penilaian.

Tabel 7.5 Aktivitas dosen dan mahasiswa pada Fase Observasi Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching,

Fase Pembelajaran	Kegiatan dosen	Kegiatan mahasiswa
Fase 1 Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi mahasiswa dalam kelompok kecil beranggota 4-5 orang, 2. Pengenalan context pada saat melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan duni nyata, 3. Membagikan Modul, 4. Meminta mahasiswa membaca tujuan kegiatan, informasi pendukung serta mempelajari wacana yang terdapat pada Modul 5. Mengingatkan mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berbagi tugas 6. Mengajak mahasiswa mengamati dan membaca contoh short esai, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Duduk dalam kelompok sudah ditentukan 2. Membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (<i>context</i>), 3. Mempelajari modul 4. Menunjuk ketua kelompok yang akan memimpin kegiatan 5. Dipimpin ketua kelompok masing-masing mahasiswa membaca tujuan kegiatan, informasi pendukung serta mempelajari wacana yang terdapat pada modul, 6. Mahasiswa mengamati dan membaca contoh short esai,

Selanjutnya sistem sosial yang dibangun dengan penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* ditampilkan pada tabel 7.6 berikut.

Tabel 7.6 Aktivitas dosen yang Memperlihatkan Adanya Sistem Sosial dalam Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching

Fase Pembelajaran	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
Fase 2 Merumuskan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa untuk mengikuti setiap kegiatan yang tertera dalam modul 2. Memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan yang disajikan oleh dosen 3. Memotivasi mahasiswa membaca wacana serta membimbing mahasiswa agar dapat merumuskan masalah dasar tujuan pembelajaran yang diikuti, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan dalam kelompok rumusan tujuan sesuai wacana 2. Kejadian/kasus-kasus tertentu yang mengandung isu konflik, hingga mahasiswa menentukan pertanyaan dasar tujuan pembelajaran yang diikuti, 3. Mengidentifikasi aneka pertanyaan berkaitan dengan tayangan yang disajikan oleh dosen berdasarkan pengalaman mahasiswa (<i>experience</i>)
Fase 3 Merumuskan Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing mahasiswa untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang akan diikuti, 2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan refleksi untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap implikasi dari materi yang sedang dipelajari (<i>Reflection</i>) 3. Membimbing mahasiswa untuk merumuskan hipotesis dari setiap kegiatan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa menentukan kegiatan pembelajaran yang akan diikuti, 2. Mahasiswa menentukan penyebab timbulnya masalah dan melakukan analisis terhadap faktor penghambat serta faktor pendukung di dalam menyelesaikan masalah (<i>Reflection</i>), 3. Mendiskusikan rumusan hipotesis prediksi/inferensi yang akan diajukan sesuai dengan wacana 4. Memahami langkah kerja yang tertera dalam modul 5. Bekerjasama melaksanakan kegiatan sesuai prosedur yang tertera pada modul
Fase Pembelajaran	Kegiatan dosen	Kegiatan mahasiswa
Fase 4 Mengumpulkan Data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing mahasiswa agar bisa mengelompokkan data kegiatan dengan pola tertentu (<i>Action</i>), 2. Membimbing mahasiswa membuat tabel data kegiatan, 3. Mengingatkan mahasiswa untuk menyusun jadwal kegiatan, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari dan menyusun data kegiatan, 2. Menyguhkan data-data kegiatan pembelajaran, seperti gambar, tabel, diagram, maupun grafik (<i>action</i>), 3. Mengelompokkan data kegiatan yang diperoleh untuk memudahkan menyusun jadwal pembelajaran, 4. Menyusun jadwal pembelajaran,

c) Sistem Sosial
 Dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berorientasi pada *Reflective*

Teaching, sistem sosial melibatkan kerjasama, *scaffolding*, dan interaksi multi arah. Kerjasama terjadi saat mahasiswa berkolaborasi dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas. Sementara itu, *scaffolding* berlangsung saat mahasiswa berbagi pendapat, meningkatkan pengetahuan mereka, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Ini mencakup mahasiswa yang lebih mahir memberikan bimbingan kepada mereka yang menghadapi kesulitan, serta dosen yang memberikan arahan untuk memandu mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Dalam kerangka sosial Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching*, terdapat hubungan interaktif antara mahasiswa dan juga antara dosen dengan mahasiswa selama proses belajar. Interaksi multi arah ini meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memotivasi mahasiswa untuk lebih bersemangat dalam memahami materi *Short Esai*.

Sistem sosial menjelaskan peran dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta prinsip-prinsip yang menjadi dasarnya. Dalam model Pembelajaran Penemuan

Terbimbing yang berorientasi pada *Reflective Teaching*, aspek-aspek kunci dari sistem sosial mencakup kerjasama, *scaffolding*, dan interaksi multi arah. Dalam pelaksanaannya, baik dosen maupun mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip ini saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti yang disajikan dalam tabel yang relevan.

Tabel 7.7 Aktivitas Dosen yang Memperlihatkan adanya Sistem Sosial dalam Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

Fase Pembelajaran	Kegiatan dosen	Kegiatan mahasiswa
Fase 5 Menguji Hipotesis	1. Dengan bantuan modul dan buku dosen, mahasiswa diarahkan untuk menguji hipotesisnya (<i>action</i>)	1. Mahasiswa menguji hipotesis (<i>action</i>) melalui tindakan yang ditampilkan oleh mahasiswa berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan
Fase Pembelajaran	Kegiatan dosen	Kegiatan mahasiswa
Fase 6 Merumuskan Kesimpulan	1. Merefleksi hasil belajar mahasiswa baik berupa tes, ulangan atau ujian, dan juga memberikan jurnal <i>reflective</i> kepada mahasiswa untuk merekam dan mengomentari pengalaman mereka dalam pembelajaran (<i>Evaluation</i>), 2. Mengajak mahasiswa untuk menyimpulkan bersama-sama mengenai pembelajaran yang telah dicapai (<i>conclusion</i>),	1. Melaksanakan evaluasi dan menyampaikan hasil yang diperoleh dari tahap penyelesaian tugas, 2. Menyampaikan kesimpulan yang diperoleh (<i>conclusion</i>)

d) Sistem pendukung

Dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching*, sistem pendukungnya mencakup buku untuk dosen dan buku untuk

mahasiswa, keduanya dirancang dalam format yang sama untuk memfasilitasi proses pembelajaran *Writing 2*. Buku untuk dosen berjudul “Pengembangan Model Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis *Short* Esai Mahasiswa,” sedangkan buku untuk mahasiswa memiliki judul yang serupa.

Buku untuk dosen telah disusun berdasarkan analisis dari tahap pendefinisian. Buku ini berfungsi sebagai panduan yang membantu dosen dalam mengajarkan materi esai kepada mahasiswa. Buku tersebut tidak hanya memberikan ringkasan materi yang mendalam tetapi juga menyertakan skenario pembelajaran untuk membimbing dosen dalam setiap langkah proses pengajaran. Dengan panduan yang ada, dosen dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efisien, hanya dengan mengikuti langkah-langkah yang disajikan dalam buku tersebut.

Sistem pendukung lainnya yaitu buku mahasiswa yang dikembangkan untuk mendukung Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*, Buku mahasiswa tersebut telah disusun

berdasarkan metode pembelajaran saintifik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa akan lebih bermakna dan dapat dipahami oleh mahasiswa, Jika mahasiswa bisa memahami pembelajarannya, ketika ada evaluasi, mahasiswa akan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya.



Gambar 7.7 Sampul Sistem Pendukung (Buku Dosen dan Buku Mahasiswa) dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching, Desain : Ayu, 2021,

- e) Dampak Instruksional dan Pengiring Efek dari Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching* mencakup penguatan pemahaman konsep (kognitif) dan peningkatan keterampilan (psikomotor). Selain itu,

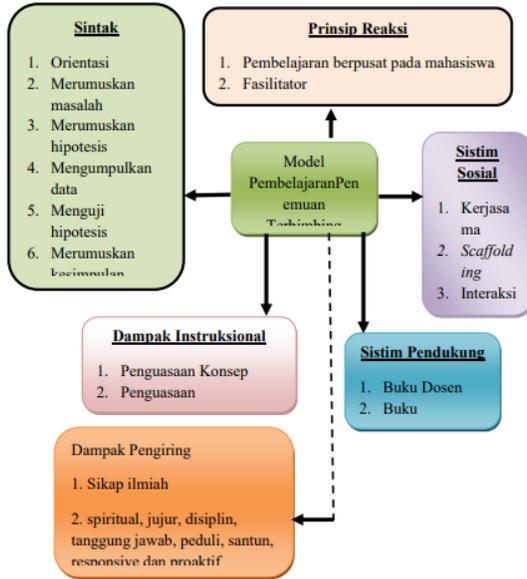
dampak lainnya adalah pengembangan sikap dan nilai (afektif). Dengan adanya efek instruksional dan pengiring ini, pembelajaran *Writing 2* menjadi lebih komprehensif dan berarti, memungkinkan mahasiswa untuk merasakan keuntungan dari materi yang mereka pelajari.

Setelah mempelajari materi *Writing 2*, mahasiswa mendapatkan dampak instruksional yang memungkinkan mereka untuk menguasai konsep-konsep yang diperlukan. Ini membantu mereka dalam menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi *Short Esai*. Selain itu, setelah mengikuti pembelajaran, mahasiswa juga mengalami dampak pengiring, yang mencakup pengembangan sikap positif seperti kesantunan, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, disiplin, proaktif, dan responsif.

3) Draft Penutup

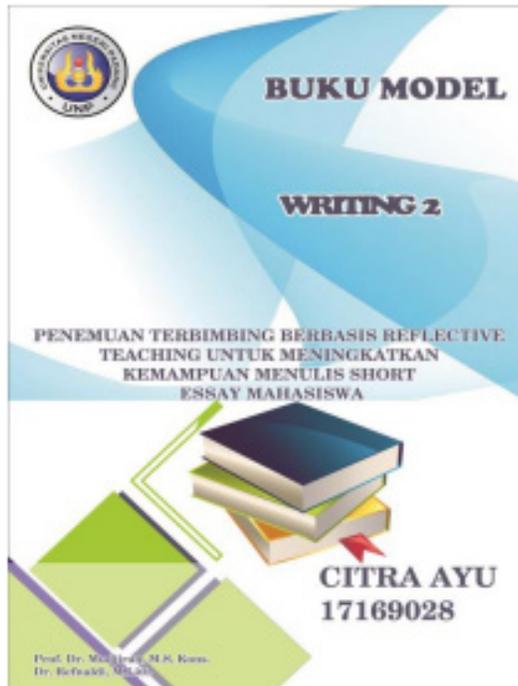
Bagian akhir dari Buku Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching* menyajikan kesimpulan yang merangkum inti dari model tersebut. Kesimpulan ini dirancang untuk memudahkan pembaca dalam memahami konten utama buku dengan

cepat. Rangkuman dari model pembelajaran ini dapat ditemukan dalam gambar yang disajikan di bawah.



Gambar 7.8 Kesimpulan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching, (diadopsi dari Joyce and Weil, 2003)

Buku berjudul Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berfokus pada *Reflective Teaching* dilengkapi dengan daftar isi untuk mempermudah dosen dalam memahami isinya. Selain itu, desain sampul buku tersebut telah dirancang dengan sesuai konten, termasuk gambar dan kata-kata yang digunakan. Untuk melihat tampilan sampul buku, silakan lihat gambar 7.9.



Gambar 7.9 Sampul Buku Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching, Desain : Ayu, 2021

4) Skenario Pembelajaran Penemuan Terbimbing Berbasis *Reflective Teaching*

Rencana pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berpusat pada *Reflective Teaching* dibuat untuk memperkuat keterampilan dalam model tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.8. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran telah dirancang sesuai dengan fase yang ada dalam Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

berbasis *Reflective Teaching*, termasuk pemberian alokasi waktu untuk setiap langkahnya.

Tabel 7.8 Skenario Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*,

Fase Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i>	Aktivitas dalam Pembelajaran	Waktu
Fase 1 Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi mahasiswa dalam kelompok kecil beranggota 4-5 orang, 2. Pengenalan context pada saat melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan duni nyata 3. Membagikan Modul, 4. Meminta mahasiswa membaca tujuan kegiatan, informasi pendukung serta mempelajari wacana yang terdapat pada Modul 5. Mengingatkan mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berbagi tugas 6. Mengajak mahasiswa mengamati dan menyaksikan kegiatan menulis Short Esai, 	15 menit
Fase 2 Merumuskan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa untuk mengikuti setiap kegiatan yang tertera dalam modul 2. Memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan yang disajikan oleh dosen 3. Memotivasi mahasiswa membaca wacana serta membimbing mahasiswa agar dapat merumuskan masalah dasar tujuan pembelajaran yang diikuti, 	15 menit

Fase Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i>	Aktivitas dalam Pembelajaran	Waktu
Fase 3 Merumuskan hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing mahasiswa untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang akan diikuti, 2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan refleksi untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap implikasi dari materi yang sedang dipelajari (<i>Reflection</i>) 3. Membimbing mahasiswa untuk membuat hipotesis dari setiap kegiatan pembelajaran, 	15 menit
Fase 4 Mengumpulkan data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing mahasiswa agar bisa mengelompokkan data kegiatan dengan pola tertentu (<i>action</i>) 2. Membimbing mahasiswa membuat tabel data kegiatan, 3. Mengingatkan mahasiswa untuk menyusun jadwal kegiatan 	15 menit
Fase 5 Menguji hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan bantuan modul dan buku dosen, mahasiswa diarahkan untuk menggarap menyelesaikan Short Esai 2. Mahasiswa menguji hipotesis (<i>action</i>) melalui tindakan yang ditampilkan oleh mahasiswa berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan 3. Dosen memonitor pekerjaan mahasiswa, 4. Dosen memonitor kemajuan pekerjaan mahasiswa, 	15 menit
Fase 6 Merumuskan kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa diminta untuk menjawab soal yang ada pada modul 2. Merefleksi hasil belajar mahasiswa baik berupa tes, ulangan atau ujian, dan juga memberikan jurnal reflective kepada mahasiswa untuk merekam dan mengomentari pengalaman mereka dalam pembelajaran (<i>Evaluation</i>), 3. Mahasiswa mengumpulkan jawaban yang sudah diperiksa dan dinilai bersama kepada dosen 4. Dosen menyampaikan tugas dan memberi informasi tentang materi berikutnya agar dipahami di rumah, 5. Mengajak mahasiswa untuk menyimpulkan bersama-sama mengenai pembelajaran yang telah dicapai (<i>conclusion</i>) 	20 menit
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum menutup pembelajaran 	

Hubungan sintaks model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* yang dirancang dengan keterampilan

Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* ditampilkan pada tabel 7.9. Sebagai contoh pada tahap menganalisis masalah dan merumuskan hipotesis, dapat dinilai keterampilan menulismahasiswa dengan indikator *Short Esai*, mendeskripsikan persiapan dan proses dan mediskusikan langkah kerja, begitu seterusnya seperti yang ditampilkan dalam tabel 7.9

Tabel 7.9 Hubungan Setiap Tahap Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching

No	Sintaks Model	Kemampuan Menulis Short Esai
1	Fase 1 Orientasi (<i>context</i>)	Mengamati dengan membaca wacana dalam Buku Mahasiswa/Modul serat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (<i>context</i>).
2	Fase 2 Merumuskan masalah (<i>experience</i>)	Mahasiswa merumuskan masalah dasar tujuan pembelajaran yang diikuti serta mengidentifikasi aneka pertanyaan berkaitan dengan tayangan yang disajikan oleh dosen berdasarkan pengalaman mahasiswa (<i>experience</i>)
3	Fase 3 Merumuskan hipotesis (<i>reflection</i>)	Mahasiswa merumuskan hipotesis dan juga menentukan faktor penghambat serta faktor pendukung dalam menyelesaikan Short Esai, Mahasiswa menentukan penyebab timbulnya masalah dan melakukan analisis terhadap faktor penghambat serta faktor pendukung di dalam menyelesaikan masalah (<i>Reflection</i>).
4	Fase 4 Mengumpulkan data (<i>action</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari dan menyusun data kegiatan (<i>Action</i>), 2. Menyuguhkan data kegiatan dalam bentuk gambar, grafik, diagram maupun tabel, 3. Mengelompokkan data kegiatan yang diperoleh untuk memudahkan menyusun jadwal pembelajaran, 4. Menyusun jadwal pembelajaran.
5	Fase 5 Menguji hipotesis (<i>action</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa menguji hipotesis yang sudah dibuat (<i>Action</i>), 2. Mahasiswa menulis keunggulan dan kelemahan dari hipotesis yang dibuat,.
6	Fase 6 Merumuskan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan hasil yang diperoleh dari tahap penyelesaian tugas (<i>evaluation</i>).

No	Sintaks Model	Kemampuan Menulis Short Esai
	kesimpulan (<i>Evaluation</i>)	2. Menyampaikan kesimpulan yang diperoleh, 3. Menanggapi hasil yang disampaikan oleh kelompok lain dengan bahasa yang santun, 4. Mengajukan pertanyaan secara sopan bila ada yang belum difahami

2. Buku Dosen Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

a. Penyusunan Kerangka Buku Dosen Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

Struktur buku dosen terbagi menjadi tiga bagian utama: (a) rincian silabus model pembelajaran, (b) strategi pelaksanaan pembelajaran, dan (c) konten materi beserta kumpulan soal. Bagian pertama, tentang silabus pembelajaran, menjelaskan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Sementara itu, bagian kedua, rencana pelaksanaan pembelajaran, memaparkan rencana dari sesi 1 hingga 16. Untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, dosen disarankan untuk memahami dan mengimplementasikan RPP tersebut dalam kelasnya. Tabel 7.10, yang berjudul “Kerangka Buku Instruktur,” juga disertakan sebagai referensi.

Tabel 7.10 Kerangka Buku Dosen

No	Kerangka Buku Dosen	Isi Kerangka Buku Dosen
1.	Silabus	Penyajian Jabaran Kegiatan Pembelajaran
2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Penyajian jabaran setiap sasaran keterampilan
3.	RPP	Memuat tentang identitas mata kuliah, capaian pembelajaran, metode, alat/bahan dan kegiatan pembelajaran,
4.	Materi dan Paket Soal	Penyajian terhadap latihan pengetahuan mahasiswa,

b. Penulisan Draf Buku Dosen Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

1) Draf Buku Dosen Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*
Buku dosen berjudul “Pembelajaran Penemuan Terbimbing” didasarkan pada pendekatan *Reflective Teaching* dan terdiri dari 16 sesi pembelajaran. Setiap sesi ini mencakup rencana pelaksanaan serta ringkasan materi yang memberikan wawasan tambahan kepada dosen tentang konten pembelajaran dari sesi 1 hingga 16. Dengan pemahaman ini, dosen memiliki kemampuan untuk menjadi pendamping bagi mahasiswa selama proses belajar mereka.

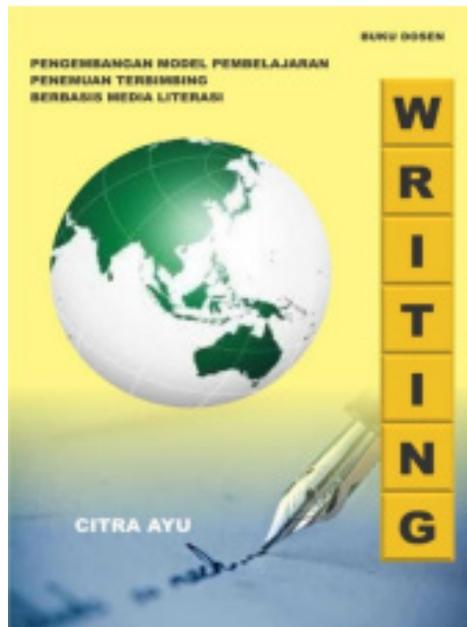
2) Draf Tes *Short Esai*

Tes Menulis yang dirancang bertujuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam topik Esai. Melalui alat evaluasi ini, dosen dapat menilai sejauh mana keberhasilan metode pembelajarannya. Skor dari tes menulis tersebut menjadi indikator efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam 16 sesi.

Setelah penyusunan draf buku dosen selesai, langkah berikutnya adalah menyusun elemen pendukung seperti kata pengantar dan desain

sampul buku. Dalam kata pengantar, terdapat ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan dan pihak-pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku dosen tersebut.

Buku dosen juga memiliki daftar isi yang dapat memudahkan dosen dalam menggunakan Buku Dosen Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*, Sampul buku dosen dirancang sesuai dengan isi dalam Buku Dosen Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*, gambar maupun kata-kata yang digunakan dalam sampul buku dosen dirancang sesuai dengan isi buku dosen tersebut.



Gambar 7.10 Sampul Buku Dosen, Desain : Ayu, 2021

3. Buku Mahasiswa Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

a. Perancangan Kerangka Buku Mahasiswa

Struktur buku mahasiswa terbagi menjadi tiga bagian utama: (a) konten pembelajaran, (b) proses evaluasi, dan (c) kegiatan refleksi. Dalam bagian yang berkaitan dengan pembelajaran *Short* esai, aktivitasnya terdiri dari kegiatan 1 hingga 15. Mahasiswa akan dinilai kompetensinya melalui proses evaluasi, dimana kemampuan mereka dalam memahami *Short* esai akan diuji. Evaluasi ini mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan terhadap *Short* esai. Rangkuman dari struktur buku mahasiswa dapat ditemukan dalam tabel 7.10 berikut.

Tabel 7.10 Kerangka Buku Mahasiswa

No	Kerangka Buku Mahasiswa	Isi Kerangka Buku Mahasiswa
1,	Pembelajaran Menulis Short Esai	Penyajian Materi Pembelajaran
2,	Evaluasi	Kumpulan tes uji pengetahuan
3,	Refleksi	Penilaian diri sendiri mahasiswa

b. Penulisan Buku Mahasiswa Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

1) Draf Buku Mahasiswa Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

Draf Buku Mahasiswa Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* yang terdiri atas 15 kegiatan, Setiap pembelajaran dalam buku mahasiswa dirancang menggunakan

Metode Saintifik sehingga mahasiswa lebih dalam memahami materi pelajarannya, Di dalam setiap pembelajaran mahasiswa harus menuntaskan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya, Melalui pemberian tugas tersebut, mahasiswa akan menguasai materi-materi *Short Esai*.

2) *Draf Evaluasi*

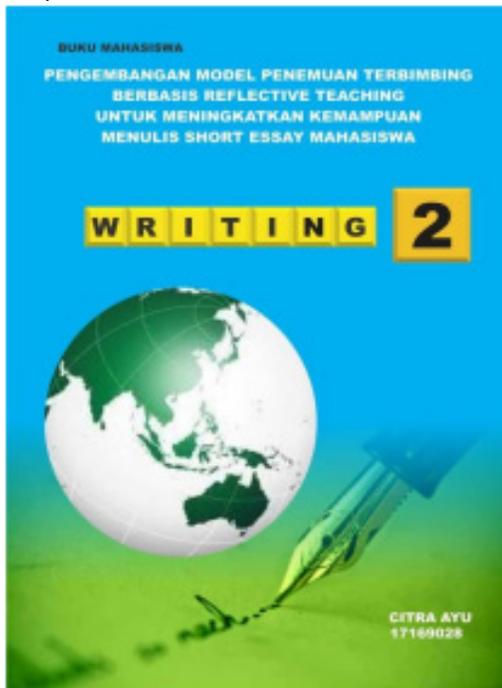
Draf evaluasi digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam mempelajari materi *Short Esai*, Kemampuan mahasiswa yang dinilai adalah pada aspek pengetahuan dan keterampilan, Mahasiswa dapat mengetahui kemampuan mereka dalam memahami materi *Short Esai*.

3) *Draf Refleksi Mahasiswa*

Draf refleksi atau penilaian diri mahasiswa berfungsi sebagai alat bagi mereka untuk mengevaluasi kemajuan belajar mereka melalui buku yang mereka pelajari. Setelah menyelesaikan *draf buku*, langkah selanjutnya adalah menyusun elemen pendukung seperti kata pengantar, daftar pustaka, dan desain sampul buku. Dalam kata pengantar, terdapat ekspresi rasa syukur kepada Tuhan serta pengakuan terima kasih kepada individu atau

pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan buku mahasiswa tersebut.

Buku mahasiswa “Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*” dilengkapi dengan daftar isi untuk memandu mahasiswa dalam belajar. Sampul buku ini dirancang untuk mencerminkan konten buku tersebut, dengan gambar dan kata-kata yang sesuai. Gambar 7.11 menampilkan tampilan sampul buku mahasiswa yang relevan dengan isinya.



Gambar 7.11 Draft Sampul dalam Buku Mahasiswa, Desain : Ayu, 2021

Setelah semua tahap design selesai dilaksanakan, penulis juga mengadakan validasi

terhadap sintak model yang dikembangkan yang dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 7.11 Nilai validasi Sintak Model Penemuan Terbimbing Berbasis Reflective Teaching

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Rata-Rata	Ket
1	Cakupan Aspek Sintak Pembelajaran	Cakupan sintak pembelajaran luas dan logis	4,25	Sangat Valid
2	Fase-fase dalam Sintak Pembelajaran	Fase-fase dalam sintak memuat jenis-jenis kegiatan yang mendukung komponen model Model Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching	4,25	Sangat Valid
		Sintak pembelajaran memiliki tujuan dan motivasi yang jelas	4	Valid
		Sintak pembelajaran memiliki informasi yang jelas	3,75	Valid
		Sintak pembelajaran memiliki organisasi yang jelas	4,5	Sangat Valid
		Sintak pembelajaran memiliki fasilitasi yang jelas	4	Valid
		Sintak pembelajaran memiliki evaluasi yang jelas	4,25	Valid
3	Keterlaksanaan Sintak Pembelajaran	Fase-fase dalam sintak memuat aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran	4,25	Valid
		Fase-fase dalam sintak dapat dilaksanakan oleh mahasiswa	4	Valid
		Fase-fase dalam sintak mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran	4,25	Valid
		Tingkat keterlaksanaan sintak Model Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching tinggi	4	Valid
4	Tingkat Keterkaitan Sintak Pembelajaran	Tingkat keterkaitan sintak pembelajaran dengan komponen model lainnya tinggi	4,25	Sangat Valid
Rerata			4,15	Valid

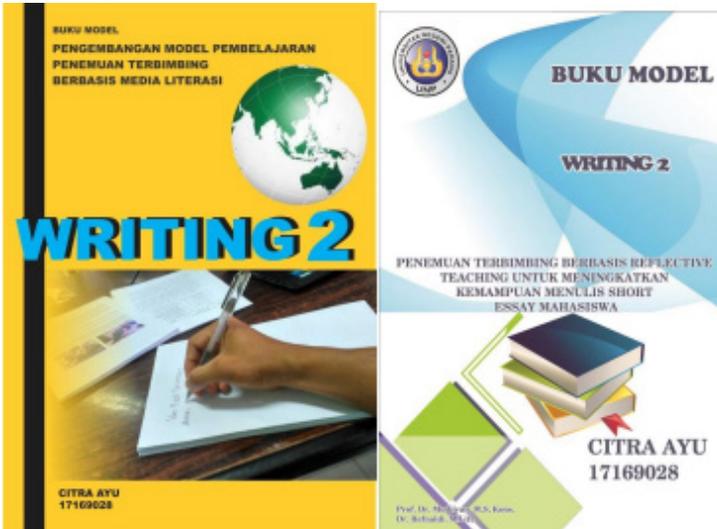
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan validasi oleh validato terhadap sintak model yang dikembangkan dapat dikategorikan valid, Hal ini berarti sintak dari design model yang dikembangkan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

C. Pengembangan Tahap Develop

1. Buku Model

a. Cover

Pembuatan buku model dimulai dari proses desain sampul, seleksi jenis huruf, penentuan spasi, dan isi kontennya. Dalam proses desain sampul, peneliti mendapat bantuan dari seorang ahli dalam bidang desain sampul. Anda dapat melihat desain awal dari sampul tersebut di bawah ini.



7.12 Sampul Buku model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis Reflective Teaching sebelum diperbaiki (kiri) dan sesudah diperbaiki (kanan), Desain : Ayu, 2021,

b. Huruf dan Spasi

Huruf yang dipilih untuk buku model yaitu huruf *time new roman*, Spasi pengetikan pada buku yang dipilih yaitu 2 spasi.

c. Sistematika

Buku model ditulis secara ringkas agar mudah dipahami oleh pendidik untuk diterapkan pada pembelajaran *writing*, Buku model ini disusun atas beberapa bagian seperti kata pengantar dan daftar isi pada bagian awal, Pada bagian konten terdiri dari dari rasional model, landasan teori, dan komponen model, Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang merupakan sumber referensi buku model.

KATA PENGANTAR	
Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hikmah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku model ini dengan judul "Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective Teaching</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Short Essay Mahasiswa". Serta tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pasangan kita yaitu Nahi Muhammad SAN, yang telah membaca dan menelaah dari awal halaman ke alam yang berakhir seperti saat sekarang ini dan do'akan oleh Allah SWT hendaknya Amin.	
Dalam menulis dan menelaah buku model ini, penulis berpedoman berdasar, dengan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.	
Akhirnya dengan buku penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan bimbingan yang setinggi dan model ini bermanfaat bag kita semua, Amin.	
Banglades, Maret 2022	
Penulis	

DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
DAFTAR TABEL	3
DAFTAR GAMBAR	3
KARIR RASIONAL	1
BAB I. TEORI PENDUKUNG	5
A. A Teori Belajar Konstruktivisme	5
B. Teori Pembelajaran <i>Writing</i>	10
C. Model Penemuan Terbimbing	14
D. <i>Reflective Teaching</i>	20
E. Hasil	24
BAB II. MODEL PENEMUAN TERBIMBING BERBASIS REFLECTIVE TEACHING	27
BAB IV. PENUTUP	44
DAFTAR PUSTAKA	48

Gambar 7.13 Sistematika Buku Model

d. Konten

Rasional model menguraikan tentang kebutuhan serta alasan dilakukannya pengembangan model, Landasan teori memuat tentang teori-teori yang mendukung pengembangan model serta karakteristik pembelajaran *writing*, Komponen model terdiri dari sintaks model awal dan sintaks model setelah dikembangkan, sistem sosial yang

c. Sistematika

Buku model disusun dengan ringkas agar memudahkan pendidik dalam menerapkannya dalam pembelajaran menulis. Struktur buku ini mencakup beberapa sektor, termasuk kata pengantar dan indeks di bagian permulaan. Bagian isi mencakup rasional model, dasar teori, dan elemen-elemen model. Sebagai penutup, buku ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai sumber referensi utama.

KATA PENGANTAR		DAFTAR ISI	
Ahmadzillah, peji ryakar penulis ucapan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hikmah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku model ini dengan judul "Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective Teaching</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis <i>Short Essay</i> Mahasiswa". Serta tidak lupa penulis sampaikan salam bering salam kepada jajaran lima yaitu Wakil Muhammadiyah SAN yang telah menaruh minat istimewa dan akan kegiatan ke alam ruang buana yang seperti saat sekarang ini dan terdapat oleh Allah SWT haadikanya Aminin.		KATA PENGANTAR	i
Dalam menulis dan menulis buku model ini, penulis banyak menerima bantuan, dorongan dan penajak dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.		DAFTAR ISI	ii
Akhirnya dengan nilai penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal dan model ini bermanfaat bagi kita semua. Aminin.		DAFTAR TABEL	iii
Daghihsang, Maret 2022		DAFTAR GAMBAR	iv
Penulis		BAB I. RASIONAL	1
		BAB II. TEORI PENDUKUNG	5
		A. A. Teori Belajar Konstruktivisme	5
		B. Teori Pembelajaran Writing	10
		C. Model Penemuan Terbimbing	14
		D. <i>Reflective Teaching</i>	20
		E. Esai	24
		BAB III. MODEL PENEMUAN TERBIMBING BERBASIS REFLECTIVE TEACHING	37
		BAB IV. PENUTUP	44
		DAFTAR PUSTAKA	48

Gambar 7.15 Sistematika Buku Model

d. Konten

Rasional model menjelaskan keperluan dan motif di balik pembuatan model tersebut. Landasan teori mencakup konsep-konsep yang mendukung pembentukan model serta ciri-ciri dari pembelajaran menulis. Bagian komponen model mencakup sintaks model asli dan modifikasi yang telah diperkenalkan, sistem sosial yang mencerminkan

hubungan antara dosen dan peserta didik selama proses belajar, prinsip reaksi, sistem penunjang, serta efek instruksional dan efek pendampingan.

3. Buku Dosen

a. Cover

Perancangan buku dosen dilakukan mulai dari desain cover, pemilihan huruf, spasi, hingga konten buku pendidik, Pada desain cover, peneliti dibantu oleh seorang *expert* dalam desain cover, Desain awal cover dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 7.16 Sampul BukuDosenPembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* sebelum diperbaiki (kiri) dan sesudah diperbaiki (kanan), Desain : Ayu, 2021.

b. Huruf dan Spasi

Huruf yang dipilih untuk buku mahasiswa, sama dengan buku dosen, yaitu huruf cambria (*headings*) untuk memberikan keseragaman huruf dalam produk buku yang dihasilkan dengan 1 spasi.

c. Sistematika

KATA PENGANTAR	
<p>Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah menolong Bapak dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku mahasiswa ini dengan sefal. Penemuan Teknik yang berbasis Reflektive Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Skripsi Mahasiswa. Serta tidak lupa penulis sampaikan salam beriring salam kepada keluarga kita, yaitu Ibu Muhammad SAW, yang telah membina umat manusia dari alam keagungan ke alam terang benderang seperti saat sekarang ini dan disudahi oleh Allah SWT bendanya Amin.</p> <p>Dalam menulis dan menulis buku mahasiswa ini penulis banyak menerima bantuan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.</p> <p>Akhirnya dengan tulisannya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal dan modalnya bermakmur bagi kita semua. Amin.</p> <p style="text-align: right;">Bangkinang, November 2021</p> <p style="text-align: right;">Penulis</p>	

CONTENT	
	Page
Foreword.....	1
Content.....	ii
User Manual.....	1
Meeting 2 & 3.....	2
A. Learning System.....	2
1. Orientation.....	2
2. Formulating Problems and Hypotheses.....	3
3. Collecting data and Testing Hypotheses.....	6
4. Formulating The Conclusion.....	7
B. Summary.....	16
C. Assessment Exercise.....	16
D. Reflection.....	16
Meeting 4 & 5.....	17
A. Learning System.....	17
1. Orientation.....	17
2. Formulating Problems and Hypotheses.....	19
3. Collecting data and Testing Hypotheses.....	21
4. Formulating The Conclusion.....	23
B. Summary.....	28
C. Assessment Exercise.....	29
D. Reflection.....	30

Gambar 7.17 Sistematika Buku Mahasiswa

Buku mahasiswa disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran, Lazimnya sistematika sebuah buku, pada bagian awal terdapat kata pengantar dan daftar isi, namun pada buku mahasiswa ini, bagian awal dilengkapi dengan panduan buku pendidik, Pada bagian isi, memuat tentang silabus, RPS, materi bahan ajar, lembar observasi aktivitas peserta didik dan rubrik penilaian.

d. Konten

Buku mahasiswa terdiri dari perangkat pembelajaran yang di dalamnya berisi petunjuk penggunaan buku mahasiswa *learning syntax, summary, assessment format dan reflection*. Silabus memuat tentang identitas mata kuliah, manfaat mata kuliah, deskripsi mata pelajaran, kompetensi yang terdiri

dari kompetensi umum dan kompetensi khusus (*hard skill* dan *soft skill*), jumlah jam pembelajaran, bahan bacaan, bentuk tugas, kriteria penilaian dan jadwal pembelajaran.

D. Pengembangan Tahap *Implementation*

1. Uji coba Praktikalitas model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

Uji coba produk dilaksanakan pada 4 September 2021 sampai 4 November 2021 di Universitas Pahlawan, Subjek uji coba produk Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* dalam skala terbatas, menggunakan 2 orang mahasiswa seperti yang tampak pada tabel berikut.

7.12 Subjek uji coba skala terbatas (Tahap 1)

No	Nama Do	Instansi
1	Di	Universitas Pahlawan
2	Hr	Universitas Pahlawan

Komponen yang diamati pada lembar praktikalitas Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* adalah a) petunjuk, b) tujuan, c) materi, d) lembar kerja, e) kebahasaan, f) kegrafikaan, dan g) manfaat, Rekapitulasi hasil pengamatan keterlaksanaan produk Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* melalui kelompok kelas terbatas seperti yang tampak pada tabel berikut.

Tabel 7.13 Subjek Uji Coba Skala Terbatas

No.	Aspek Penilaian	Pernyataan	Penilaian		Po	Pe	K	Ket
			1	2				
1	Petunjuk	Petunjuk pada Buku mahasiswa jelas sehingga mudah dipahami	4	5	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
2	Tujuan	Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
3		Tujuan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
4		Rumusan tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
5		Operasional tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas	5	4	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
7		Materi	Materi pada Buku mahasiswa bercerikan model Pembelajaran	4	4	0,80	0,20	0,75
		Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> .						
8		Materi pada Buku mahasiswa terurut sesuai silabus	4	3	0,70	0,30	0,57	Cukup praktis
9	Lembar Kerja	Soal-soal pada LKK dan LKI mendukung prinsip model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i>	4	5	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
10		Tuntutan pada LKK dan LKI mendorong siswa untuk dapat menerapkan komponen model model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> .	3	5	0,80	0,20	0,75	Praktis
11		Tuntutan pada LKK dan LKI sesuai dengan alokasi waktu	5	4	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
12		Tuntutan pada LKK dan LKI dapat meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa,	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
13		Tuntutan pada LKK dan LKI dapat meningkatkan motivasi belajar menulismahasiswa,	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
14		Soal-soal yang ada pada LKK dan LKI mudah dipahami maksudnya	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
15	Kebahasaan	Bahasa dalam Buku Mahasiswa mudah dimengerti,	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
16		Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan,	5	4	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis

17		Penggunaan istilah dan notasi atau simbol dalam Buku mahasiswa konsisten antar-bagian.	3	5	0,80	0,20	0,75	Praktis
18	Kegrafikan	Ukuran buku A4, sesuai dengan standar ISO yaitu A4 (210 × 297 mm), A5 (148 × 210 mm) atau B5 (176 × 259 mm), Toleransi perbedaan ukuran antara 0 – 22 mm.	4	5	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
19		Disain sampul Buku mahasiswa menarik	4	5	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
20		Disain isi Buku mahasiswa menarik	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
21	Manfaat	Buku mahasiswa memberikan manfaat yang tinggi bagi mahasiswa	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
Jumlah			81	85	16,6	3,4	15,8	
Rerata			4,05	4,25	0,83	0,17	0,79	Praktis

Tabel 7.12 diatas adalah hasil rekap pengamatan keterlaksanaan Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*. Berdasarkan hasil rekapitulasi kegiatan tersebut didapat nilairata-rata sebesar 0,79. Hasil tersebut menunjukkan tingkat konsistensi Praktikalitas Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* tergolong praktis.

2. Uji Coba Lapangan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Berbasis *Reflective Teaching*

Pengamatan praktikabilitas telah selesai sesuai yang telah diterangkan sebelumnya. Selanjutnya, uji coba dilaksanakan di ruang kuliah Bahasa Inggris Universitas Pahlawan dari tanggal 2 Oktober hingga 4 November 2021. Uji coba fokus pada produk Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan *Reflective Teaching* dalam konteks yang terbatas. Detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 7.14 Subjek Uji Coba Skala Terbatas (Tahap 2)

No	Nama Mahasiswa	Instansi
1	Yo	Universitas Pahlawan
2	Hr	Universitas Pahlawan
3	Rs	Universitas Pahlawan
4	Ba	Universitas Pahlawan
5	Os	Universitas Pahlawan
6	Ap	Universitas Pahlawan

Uji coba skala terbatas tahap 2 ini, bertujuan untuk mendapatkan derajat kepraktisan pelaksanaan Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* yang diperoleh dari hasil pengamatan dosen di lapangan. Nilai uji cobakepraktisan pelaksanaan pembelajaran tersebut tampak pada tabel 7.15 di bawah ini.

Tabel 7.15 Rekapitulasi Uji Coba terbatas tahap 2

No.	Aspek Penilaian	Pernyataan	Penilaian						po	Pe	K	ket
			1	2	3	4	5	6				
1	Petunjuk	Petunjuk pada Buku mahasiswa jelas sehingga mudah dipahami	4	5	4	4	4	5	0,87	0,13	0,85	Sangat praktis
2	Tujuan	Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran	4	4	3	4	4	4	0,77	0,23	0,70	Praktis
3		Tujuan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran	4	4	5	4	4	4	0,83	0,17	0,80	Praktis
4		Rumusan tujuan pembelajaran ditulis dengan jelas	4	4	4	4	3	4	0,77	0,23	0,70	Praktis
5		Operasional tujuan pembelajaran ditulis dengan jelas	5	4	4	5	5	4	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
7	Materi	Materi pada Buku mahasiswa bercirikan model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> .	3	4	4	4	5	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
8		Materi pada Buku mahasiswa terurut sesuai silabus	4	3	4	4	4	3	0,73	0,27	0,64	Praktis
9	Lembar Kerja	Soal-soal pada LKK dan LKI mendukung prinsip model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i>	4	5	5	4	4	5	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
10		Tuntutan pada LKK dan LKI mendorong siswa untuk dapat	4	5	3	3	4	5	0,80	0,20	0,75	Praktis

No.	Aspek Penilaian	Pernyataan	Penilaian						po	Pe	K	ket
			1	2	3	4	5	6				
		menerapkan komponen model model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis <i>Reflective teaching</i> .										
11		Alokas waktu sesuai dengan Tuntutan pada LKK dan LKI	5	4	4	5	4	4	0,87	0,13	0,85	Sangat praktis
12		Tuntutan pada LKK dan LKI dapat meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa.	4	4	4	4	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
13		Tuntutan pada LKK dan LKI dapat meningkatkan motivasi belajar menulis mahasiswa.	4	4	5	4	4	4	0,83	0,17	0,80	Praktis
14		Soal-soal yang ada pada LKK dan LKI mudah dipahami maksudnya	4	4	4	4	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
15	Kebahasaan	Bahasa dalam Buku mahasiswa mudah dipahami.	4	4	4	4	4	4	0,80	0,20	0,75	Praktis
16		Bahasa yang digunakan dalam Buku mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia sesuai Ejaan Yang Disempurnakan	5	4	4	5	4	4	0,87	0,13	0,85	Sangat praktis
17		Penggunaan istilah dan notasi atau simbol dalam Buku mahasiswa konsisten antar-bagian.	3	5	4	3	4	5	0,80	0,20	0,75	Praktis
18	Kegrafikaan	Ukuran buku A4, sesuai dengan standar ISO yaitu A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm) atau B5 (176 x 259 mm). Toleransi perbedaan ukuran antara 0 - 22 mm.	4	5	4	4	5	5	0,90	0,10	0,89	Sangat praktis
19		Disain sampul Buku mahasiswa menarik	4	5	3	4	5	5	0,87	0,13	0,85	Sangat praktis
20		Disain isi Buku mahasiswa menarik	4	4	5	4	4	4	0,83	0,17	0,80	Praktis
21	Manfaat	Buku mahasiswa bermanfaat bagi mahasiswa	4	4	5	4	4	4	0,83	0,17	0,80	Praktis
	Jumlah		81	85	82	81	83	85	16,5	3,43	15,7	
	Rerata		4,05	4,25	4,1	4,05	4,15	4,2	0,83	0,17	0,79	Praktis

Tabel 7.15 di atas adalah hasil rekap pengamatan keterlaksanaan Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*, Berdasarkan hasil rekapitulasi kegiatan tersebut diperoleh nilai sebesar 0,79. Hasil tersebut menunjukkan tingkat konsistensi Praktikalitas Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* tergolong praktis.

3. Hasil Angket Respon Mahasiswa

Kuesioner diterapkan kepada 30 orang mahasiswa di Universitas Pahlawan. Nilai olah data respon mahasiswa terhadap bahan pembelajaran tampak pada tabel 7.16 berikut.

7.16 Rekapitulasi Praktikalitas Mahasiswa

No, Item	K	Keterangan
1	0,85	Sangat Praktis
2	0,72	Praktis
3	0,84	Sangat Praktis
4	0,77	Praktis
5	0,62	Praktis
6	0,93	Sangat Praktis
7	0,71	Praktis
8	0,73	Praktis
Rata-rata	0,77	Praktis

Tabel 7.16 di atas adalah hasil rekap pengamatan keterlaksanaan Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*. Berdasarkan hasil rekapitulasi kegiatan tersebut didapat nilai rata-rata sebesar 0,77, Hasil tersebut menunjukkan tingkat konsistensi Praktikalitas Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* tergolong praktis.

4. Tahap Penilaian

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keefektifan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan *Reflective Teaching*. Uji coba ini dilakukan terhadap 20 mahasiswa semester II Program Studi Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Writing 2* pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021. Selama proses penilaian, terdapat total 16 pertemuan. Pertemuan awal berfokus pada pengenalan mata kuliah, penyampaian silabus, RPP, serta diskusi mengenai kontrak mata kuliah. Sementara itu, Ujian Tengah Semester (UTS) diadakan pada pertemuan ke-8

dan Ujian Akhir Semester (UAS) dilaksanakan pada pertemuan ke-16.

Keefektifan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan *Reflective Teaching* dinilai berdasarkan dampak instruksional dan dampak pendamping yang dihasilkan oleh model tersebut. Kemajuan dalam aspek instruksional terkait dengan kemampuan menulis, sementara peningkatan pada dampak pendamping tercermin dari peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

Kemampuan menulis mahasiswa dievaluasi menggunakan rubrik untuk memastikan objektivitas dalam penilaian. Rubrik ini diterapkan sepanjang proses, bukan hanya pada akhir pertemuan. Dalam rubrik tersebut, terdapat kriteria penilaian untuk bagian pengantar, paragraf isi, dan penutup. Evaluasi kemajuan belajar mahasiswa dilakukan melalui tugas individu pada setiap pertemuan. Sebagai contoh, ada gambaran hasil pekerjaan mahasiswa dalam menyusun kalimat terakhir dari paragraf. Hasil kerja tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rubrik, dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan. Informasi lebih lanjut tentang hasil penilaian dapat ditemukan pada tabel berikut.

Tabel 7.17 Penilaian Kemampuan Writing

No	Indikator	Skor			
		4	3	2	1
1	Introduction <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan menarik • Ide atau peristiwa disajikan dalam urutan yang efektif • <i>Pernyataan tesis dinyatakan dengan jelas, prediktif dan mengarahkan pembaca ke dalam topik</i> 	√	√		
2	Body Paragraph <ul style="list-style-type: none"> • <i>Mendukung argumentasi dengan penalaran yang logis dan bukti relevan,</i> • Masing-masing paragraf memiliki peran yang jelas, • Setiap paragraf memiliki kalimat topik yang dikembangkan dengan bukti pendukung yang baik 		√		
3	Conclusion <ul style="list-style-type: none"> • <i>Memberikan kesimpulan yang merangkum poin-poin utama argumen disajikan</i> 		√		
4	Grammar dan Vocabulary <ul style="list-style-type: none"> • Kata-kata dipilih secara efektif dan digunakan dengan efektif • Kosakata beragam dan akurat dan tidak ada kesalahan ejaan, • Penggunaan kata ganti, artikel, kata sifat, dan semua bentuk kata kerja yang akurat termasuk "to be" 		√		√
5	Length <ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari 275 kata, cukup untuk eksplorasi ide-ide pendukung, • Topik sepenuhnya dikembangkan sepanjang 4-5 paragraf, 	√			
Jumlah skor		12	24	2	-
Nilai		$= (38/48) * 100 = 79,17 \approx 79$			

E. Pengembangan Tahap *Evaluation*

Seperti yang ditunjukkan dalam model pengembangan ADDIE versi adaptasi Mudjiran, tahap evaluasi dalam penelitian ini mengulas kembali seluruh proses dari analisis hingga implementasi yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Dalam tahap analisis, beberapa kegiatan telah dijalankan, termasuk wawancara dengan dosen dan mahasiswa untuk memahami kebutuhan pengguna potensial, menganalisis karakteristik mahasiswa, serta memeriksa konsep dan kurikulum yang ada. Sementara itu, dalam tahap desain, telah dirancang blueprint untuk

buku model dan produk pendukung lainnya yang akan dikembangkan. Produk yang dihasilkan mencakup buku model, buku untuk dosen, dan buku untuk mahasiswa.

Dalam tahap develop, kegiatan yang dilakukan meliputi validasi oleh ahli dan FGD (*Focus Group Discussion*). Setelah mendapatkan masukan dari ahli, dilakukan revisi sesuai dengan rekomendasi yang diberikan. Demikian pula setelah FGD, ada tindak lanjut untuk melakukan perubahan berdasarkan masukan yang diberikan oleh peserta FGD yang relevan. Pada tahap implementasi, ada serangkaian pengujian mulai dari sesi satu-satu, kelompok kecil, hingga uji coba di lapangan. Pada fase ini, fokusnya adalah untuk menguji kelayakan dan efektivitas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai proses dari tahap desain hingga implementasi, informasi tersebut dapat dilihat dalam tabel yang tersedia.

1. Pembahasan Validitas Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*

Validitas menggambarkan kualitas dari produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Produk yang dihasilkan adalah Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berbasis *Reflective Teaching*, yang disajikan dalam bentuk buku model, buku untuk dosen, serta buku untuk mahasiswa. Muphy (2001) dalam risetnya mengemukakan bahwa *Reflective Teaching* berakar pada keyakinan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi diri. Sementara

itu, menurut Riduwan (2004), validitas instrumen merujuk pada ukuran yang mengindikasikan seberapa andal atau sahny suatu alat pengukur.

Validasi model melibatkan beberapa aspek, termasuk validasi isi yang mencakup rasional, teori pendukung, sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pendampingan. Selain itu, aspek kebahasaan dan kegrafikaan juga diperhatikan. Dengan demikian, buku berjudul “Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*” yang telah dikembangkan telah disusun sesuai dengan standar penyusunan buku ilmiah dan memenuhi elemen-elemen model seperti yang dijelaskan oleh Joyce dan Weil (2009). Elemen-elemen model pembelajaran tersebut mencakup sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pendamping.

Rasional yang disajikan dalam buku model menegaskan kebutuhan untuk mengembangkan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan *Reflective Teaching*. Pendekatan ini didukung oleh teori-teori belajar dan relevansi konsep model pembelajaran yang digunakan. Teori-teori model pembelajaran ini diilhami oleh karya-karya dari Joyce dan Emily (2009) serta Pateliya (2013). Sementara itu, fondasi teori belajar yang digunakan berasal dari

pendekatan Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget (2002).

Dalam buku model ini, terdapat berbagai komponen seperti sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional, dampak pendampingan, serta pelaksanaan dari model pembelajaran. Sintaks pembelajaran yang disajikan dalam buku model dirancang dengan logika yang konsisten dan memiliki cakupan yang mendalam. Pada sintaks ini, beberapa tahapan penting disertakan, yaitu: (1) orientasi, (2) identifikasi masalah, (3) pembuatan hipotesis, (4) pengumpulan data, (5) pengujian hipotesis, dan (6) penarikan kesimpulan. Selain itu, ada penyesuaian berdasarkan Permendiknas No. 59 tahun 2014 pada tahapan eksplorasi dan pembentukan konsep.

Menurut Joyce & Weil (2009), dalam konteks sosial, dosen memiliki peran sebagai pengawas dalam struktur dan interaksi pembelajaran. Selain itu, dosen berfungsi sebagai fasilitator, motivator, manajer, dan pembimbing dalam proses belajar. Kegiatan mahasiswa mencakup kerja sama dalam tugas, pemahaman konsep, serta tanggung jawab baik secara individual maupun dalam kelompok. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berbasis pada pendekatan *Reflective Teaching* berasal dari model sebelumnya. Grant (2002) menggambarkan bahwa Pembelajaran Penemuan

Terbimbing melibatkan tindakan-tindakan khusus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Peran dosen dan mahasiswa tampak jelas dalam skenario pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa karena didukung dengan materi berupa buku dosen dan buku mahasiswa. Menurut Joyce dan Weil (2009), keberhasilan penerapan model pembelajaran bergantung pada sistem pendukung yang ada. Dalam buku tersebut, dijelaskan tentang hasil yang diharapkan dari penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis pengajaran reflektif, seperti pemahaman konsep dan peningkatan kemampuan menulis. Sementara itu, efek yang diinginkan meliputi pengembangan sikap ilmiah dan pembentukan karakter. Efek instruksional dan tambahan dari penggunaan model ini sesuai dengan kompetensi dasar yang diperlukan oleh mahasiswa menurut kurikulum.

Dalam implementasi model pembelajaran, tingkat keabsahan yang tinggi terlihat jelas. Informasi ini mengindikasikan bahwa Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan *Reflective Teaching* bisa efektif diterapkan oleh dosen dalam proses belajar-mengajar dan mendapatkan respons positif dari mahasiswa. Semua elemen yang diperlukan telah ada dalam model ini, sesuai dengan kriteria yang ditekankan

oleh Joyce dan Weil (2009). Kualitas tata bahasa dalam buku model memastikan informasi mudah dicerna oleh pembaca, dan proses penyusunannya mengikuti pedoman PUEBI (2016). Selain itu, aspek estetika buku model menarik dan dirancang dengan baik, meningkatkan motivasi pengguna untuk mengakses dan memanfaatkannya.

Buku dosen telah mendapatkan penilaian validitas yang tinggi dari para ahli. Hasil evaluasi isi menunjukkan bahwa materi buku dosen, yang mencakup komponen model, deskripsi sintaks, serta skenario Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis pengajaran reflektif, sesuai dengan model yang telah dikembangkan. Rancangan Pembelajaran (RPP) dalam buku ini dirancang sesuai dengan skenario, teknik penilaian, dan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan model yang dikembangkan, serta mengikuti Permendiknas No. 103 Tahun 2014. Dalam segi bahasa dan desain, buku ini juga memenuhi kriteria validasi. Sebagai kesimpulan, buku dosen ini dapat menjadi referensi bagi dosen dalam menerapkan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan pengajaran reflektif.

Hasil evaluasi terhadap konten buku mahasiswa menunjukkan bahwa modul atau buku mahasiswa telah memenuhi Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran dalam buku ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin

dicapai, memfasilitasi mahasiswa dalam memahami konsep. Sintaks dari Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan *Reflective Teaching* dalam buku mahasiswa, termasuk pertanyaan yang dirumuskan, mendukung pemahaman mahasiswa terhadap materi tersebut. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk membantu mahasiswa mencapai indikator yang ditetapkan, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis reflektif, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep yang diajarkan.

Sebuah model bisa dianggap sebagai representasi dari pengetahuan atau konsep baru, yang bisa berwujud dalam bentuk data eksperimental, diagram, model, grafik, dan sejenisnya, sesuai dengan Hanson (2005). Latihan dan pertanyaan yang ada di dalam modul mahasiswa membantu dalam mengokohkan pemahaman mereka terhadap berbagai konsep. Evaluasi terhadap struktur atau penyajian buku mahasiswa menunjukkan kualitas yang baik dan sistematis. Hal ini menandakan bahwa penyusunan modul didasarkan pada prinsip Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan pengajaran reflektif. Proses ini mencakup beberapa langkah seperti observasi, pembuatan pertanyaan esensial, perencanaan tugas, penjadwalan, pemantauan kemajuan mahasiswa, pengujian hasil,

evaluasi pengalaman, serta pengembangan strategi baru.

Evaluasi oleh validator menunjukkan bahwa aspek kebahasaan buku mahasiswa/modul dinilai sangat baik dan elemen desain grafisnya juga mendapat penilaian positif. Modul ini tidak hanya komunikatif tetapi juga memiliki konsistensi dalam penggunaan simbol dan lambang. Penggunaan gambar dan teks disajikan dengan jelas, dengan tata letak yang rapi dan pilihan warna yang sesuai, yang membuat materi menjadi menarik bagi pembelajar. Gambar dan teks yang disertakan dirancang dengan jelas, sementara tampilan dan warna yang digunakan berhasil menarik perhatian mahasiswa. Dari evaluasi atas validitas Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis pendekatan pengajaran reflektif, dapat disimpulkan bahwa produk-produk seperti buku model, buku mahasiswa, dan buku dosen memenuhi standar dan layak untuk digunakan.

2. Pembahasan Praktikalitas Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*.

Berdasarkan analisis tentang kemanfaatan produk tersebut, dapat dinyatakan bahwa Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan *Reflective Teaching* adalah praktis untuk diterapkan oleh dosen dalam pembelajaran. Menurut Mudjijo (1995), jika suatu materi ajar dapat diterapkan dengan mudah dalam

proses belajar-mengajar, maka dapat dikategorikan sebagai materi yang praktis. Selanjutnya, Sukardi (2012) juga menyatakan bahwa suatu materi ajar dianggap praktis jika mudah diterapkan, efisien dalam penggunaan waktu, dan memberikan manfaat yang berarti bagi proses pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada di buku dosen dirancang dengan jelas dan sederhana untuk dimengerti. Instrumen untuk mengukur hasil belajar bisa diterapkan dengan mudah, sementara lembar observasi untuk mengamati kemampuan mahasiswa tersedia dan dapat digunakan dengan mudah. Semua ini mendukung implementasi Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan pengajaran reflektif. Dari segi kebahasaan dan desain grafis, buku dosen menunjukkan tingkat kemanfaatan yang tinggi; bahasanya mudah dimengerti dan tampilannya menarik serta nyaman untuk digunakan.

Praktikalitas sebagai sesuatu yang sederhana, mudah, dan menyenangkan untuk digunakan. Oleh karena itu, praktikalitas dari suatu produk berkaitan dengan kemudahan penggunaannya. Dalam konteks buku mahasiswa/modul, mahasiswa menemukan mudah untuk mengikuti proses Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan *Reflective Teaching* karena tahapan pembelajaran yang disajikan cukup jelas. Buku atau modul ini mendukung mahasiswa

dalam memahami materi Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan efektif dan efisien. Instruksi dalam modul membantu mahasiswa memahami konsep, pertanyaan kritis dirumuskan dengan jelas, dan langkah-langkah pembelajaran disusun dengan sistematis. Dengan adanya buku mahasiswa/modul, waktu belajar menjadi lebih produktif karena mahasiswa dapat belajar sesuai dengan ritme mereka. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam buku mahasiswa/modul bersifat komunikatif, teks mudah dibaca, warna yang digunakan menarik, dan ilustrasi dalam modul dapat dengan mudah dikenali dan tata letaknya rapi.

Dari perspektif kegunaan buku mahasiswa/modul, alat ini berfungsi sebagai panduan yang membantu mahasiswa mencapai tujuan belajar. Model dan gambar yang disertakan di dalamnya memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang diajarkan. Model yang ada di buku tersebut memperkuat pemahaman mahasiswa tentang konsep yang sedang dibahas. Ilustrasi yang ada di buku mahasiswa/modul mendukung mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dalam proses evaluasi. Pertanyaan yang disajikan dirancang untuk membimbing mahasiswa dalam menginternalisasi konsep. Modul ini, yang berfokus pada tugas berbasis pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Selain itu, buku mahasiswa/modul dapat digunakan baik untuk belajar individu maupun

kelompok. Keberadaan buku mahasiswa/modul juga berdampak positif pada peningkatan keterampilan ilmiah mahasiswa, mengingat pembelajaran didasarkan pada metode

Berdasarkan evaluasi terhadap kemanfaatan produk yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa buku mahasiswa/modul dirancang dengan sifat yang praktis untuk digunakan oleh mahasiswa dalam menerapkan pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berbasis pengajaran reflektif. Pandangan dari Mudjijo (1995) mengindikasikan bahwa materi ajar yang bersifat praktis ditandai dengan kemudahan penggunaannya dalam konteks proses belajar-mengajar. Hal ini juga ditegaskan bahwa kriteria kepraktisan suatu materi didasarkan pada kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan manfaat yang luas bagi banyak individu.

Berdasarkan evaluasi terhadap kemanfaatan produk yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa buku mahasiswa/modul dirancang dengan sifat yang praktis untuk digunakan oleh mahasiswa dalam menerapkan pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang berbasis *Reflective Teaching*. Pandangan dari Mudjijo (1995) mengindikasikan bahwa materi ajar yang bersifat praktis ditandai dengan kemudahan penggunaannya dalam konteks proses belajar-mengajar. Hal ini juga ditegaskan oleh Sukardi (2012) yang menyatakan bahwa kriteria kepraktisan suatu materi didasarkan

pada kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan manfaat yang luas bagi banyak individu.

3. **Pembahasan Efektifitas Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching***

Suasana belajar seperti mengerjakan tugas, mendapatkan kesimpulan dari kegiatan tugas, perilaku dosen secara umum dalam kegiatan pembelajaran model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* sangat menyenangkan bagi siswa, Soal-soal latihan pada lembaran kerja, pertanyaan lisan dari dosen, materi pembelajaran yang disajikan, soal/latihan/dan pertanyaan lain dari dosen membuat pembelajaran menjadi tidak sulit.

Dari motivasi belajar diperoleh kesimpulan, bahwa belajar dengan model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* membuat siswa menjadi, (1) banyak bertanya, (2) lebih serius/ bersemangat/ gesit, (3) lebih percaya diri, (4) belajar penemuan ini membuat siswa lebih ulet/ tekun, (5) membuat siswa lebih mengetahui cara mendapatkan konsep/ kesimpulan, (6) dalam kegiatan belajar yang menggunakan bahan dan alat-alat eksperimen siswa merasa tertarik dan tambah mengerti, (7) soal-soal latihan dapat membantu mahasiswa menerapkan konsep, (8) motivasi yang diberikan dosen membuat siswa termotivasi untuk belajar menggunakan model

Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*.

Beberapa kelebihan dari model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* yang dikembangkan ini adalah:

- a. Dapat menambah derajat kepercayaan mahasiswa terhadap kebenaran dari hasil percobaan yang telah dilaksanakan dibandingkan mendengar perkataan dosen atau hasil membaca dari buku pembelajaran,,
- b. Bisa menumbuh-kembangkan sifat mengeksplorasi terhadap teknologi maupun sains,
- c. Model ini membimbing mahasiswa untuk mengamati hal-hal yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan keterampilan proses sainsnya,
- d. Bahan ajar modul yang mendukung terlaksana model ini dilengkapi model-model yang disajikan dalam bentuk menarik dan representative,

Berdasarkan temuan, penelitian tentang Pengembangan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* telah teruji kevalidan, kepraktisan dan keefektifannya,



BAB VIII

KONKLUSI

Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* memiliki produk penelitian berupa buku dosen dan buku mahasiswa, Berdasarkan paparan hasil penelitiandan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* untuk meningkatkan kemampuan menulis *Short* esai mahasiswa telah dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE: 1) *Analyze*: dengan cara melakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis konsep, dana analisi karakteristik pembelajaran, 2) *Design*: dengan cara mendesain model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective*

Teaching dan mendesai materi pembelajaran *writing*, 3) *Development*; dengan cara mengembangkan buku model, mengembangkan sistim pendukung, melakukan uji validitas, melakukan revisi terhadap produk hasil uji validitas, melakukan uji coba produk, dan melakukan revisi berdasarkan hasil uji coba produk, 4) *Implementation*; dengan cara mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching*, melakukan uji implementasi, dan melakukan revisi berdasarkan uji implementasi, 5) *Evaluation*, dengan cara melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tahap langkah 1-4,

2. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* valid, praktis dan efektif bagi mahasiswa di Universitas Pahlawan. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* hasil pengembangan sudah teruji dari segi validitas, praktikalitas, dan efektivitas, Tingkat validitas Buku Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* yaitu 4,29 dan berkategori Sangat valid, Tingkat validitas Buku Dosen Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* 4,23 dan berkategori sangat valid. Tingkat validitas Buku Mahasiswa Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* yaitu 4,25 dan berkategori sangat valid, Tingkat praktikalitas dari Buku Model. Buku Dosen dan Buku Mahasiswa Pembelajaran

Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* rerata $k = 0,78$ dan berkategori praktis, Tingkat efektivitas Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* yang diperoleh dari hasil pembelajaran di Kelas berkategori efektif dengan nilai 82,22, Hasil tersebut menunjukkan tingkat konsistensi produk Pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis *Reflective Teaching* berada pada kategori sangat efektif,



REFERENSI

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Akyıldız, Seçil Tümen. 2016. “The Cognitive coaching – supported reflective teaching approach in English language teaching: Academic and permanence success”.

Alsuhaibani, Zainab. 2019. “Perceptions and Pracctices of EFL Pre-Service Teachers about Reflective Teaching” *Arab World English Journal*.

Ansyar, M. 2015. *Kurikulum: hakikat, fondasi, desain & pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Ashraf, Hamid. 2018. “EFL Teachers’ Assesment Literacy and Their Reflective Teaching” *International Journal of Instruction*.

- Batman, Demet. 2021. "The Effects of Micro-Reflective Teaching Practices on the Profesional Skill Development of Pre-Service Physics Teachers" *TOJET*.
- Bawaneli, Ali Khaled. 2020. "Gauging the level of Reflective Teaching Practices among Science Teachers". *International Journal of Instruction*.
- Bereiter, C. & Scardamalia, M. 1987. *The psychology of written composition*. Hillsdale NJ: Lawrence Erlbaum.
- Brown dan Tomothy D Green. 2011. *The Essential Of Instructional Design, Connecting Fundamentals Principles With Pprocess and Practice*. Third Edition. New York: Routledge.
- Bruner, J,S. 1961. *The Act of Discovery*. New Jersey : Prentice Hall, INC, Englewood Cliffts.
- Capobianco, Brenda & Lehman, James. 2006. "Integrating Technology to Foster Inquiry in an Elementary Methods Course: An Action Research Study of One Teacher Educators Initiatives in a PT3 Project (Preparing Tomorrow's Teachers use Technology)" *Journal of Computers in Mathematics and Science Teaching*. 42 (3). hlm, 170-186,
- Carpenter, B, N. 1939. *Issues and advances in coping research*, In Carpenter, B, N, (Ed,) *Personal coping: Theory, research, and application (pp, 1-13)*. Westport, CT: Praeger

- Chee, S dan Oo San P, (2012), “Reflective Thinking and Teaching Practices: A Precursor for Incorporating Thinking Into The Classroom?”, *International Journal of Instruction* 5 (1), 167 – 182,
- Dev Meenu. 2016. *Constructivist Approach Enhances the Learning: A Search of Reality, Journal of Education and Practice*. www,iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol,7, No,25.
- Djibran, Fahd. 2008. *Writing is Amazing*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Duffy and Roehler. 1989. *Improving Classroom Reading Instruction*. New York: Radom Hause.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Firdaus, Habibi. 2017. “The Effect of Reflective Journal Writing on Students’ Writing Ability of Narrative Text, Advances in Social Science, Education and Humanities Research”. volume 115, 3rd *International Conferences on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)*.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Grant, M,M. 2002. “Getting a Grip on Project-Based Learning : Theory, Cases and Recommendations”. *A Middle School Computer Technologies Journal*.
- Halliday, Michael.1988. *Exploration in the Functions of Language*, London: Edward Arnold.

- Hanson, D.M. 2005. *Designing process-oriented guided-inquiry activities*. New York: Pacific Crest.
- Hussin, Z & Saleh, F. 2009. “Amalan Reflektif dalam Pengajaran Matematik”: Satu Kajian Kes, Dalam Jurnal Pendidikan Islam Jilid 13 Bil 2 Julai 2009 / Rejab 1430 [Online], Tersedia: <http://i-epistemology.net/e-journal/jurnalpendidikan-islam/1128-jurnal-pendidikan-islam.html> [20 Juni 2019]
- Hyland, K. 2002. *Teaching and Researching Writing*. London: Longman.
- ICAJE. 1993. 'The International Centre for Jesuit Education in Rome" Ignatian Pedagogy: A Practical Approach, [Online], Tersedia: http://www.rockhurst.edu/media/filer_private/uploads/ignatian_pedagogy_apractical_approach.pdf, [27 Desember 2018]
- Piaget, Jean. 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Joy, M Reid. 1987. *Basic Writing*. New Jersey : Prentice Hall.
- Joyce, B, Weil, M, & Calchoun, E. 2009. *Models of Teaching*. Baston: Allyn and Bacon
- Kheirzadeh, S & Sistani, N. 2018. “The Effect of Reflective Teaching on Iranian EFL Students’ Achievement: The Case of Teaching Experience and Level of Education” *Australian Journal of Teacher Education*, 43(2).

- Kou Junjia, Lv Yixian. 2017. "The Application of Constructivism Learning Theory in English Teaching" *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 101, 4th International Conference on Education, Management and Computing Technology*
- Kumari, Vijaya. 2016. "Effects of Reflective Teaching Training and Teaching Aptitude on Teaching Skills Among Elementary Teacher Trainees". *Imanagers Journal on Educattion*.
- LaBoskey, V.K. 1996. "Why Reflection in Teacher Education?". *Teaching and Teacher Education: An International Journal of Research & Studies*, Vol, 12 no, 1, 1996.
- Lalor, J, Lorenzi, F, dan Rami, J. 2015. "Developing Professional Competence through Assessment: Constructivist and Reflective Practice in Teacher-Training", *Eurasian Journal of Educational Research* (55), 45 – 66.
- Liz Hamp Lyons dan Ben Heasley. 1987. *Study Writing" A Course in Written English for Academic and Professional Purpose*. Cambridge: Cambridge University Press
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.
- Mesa, Marian Lissett Olaya. 2018. "Reflective Teaching: An Approach to Enrich the English Teaching Profesional Practice" *HOW Vol 25, No, 2, July/December 2018*.

- Moslehi, Parvinsadat. 2021. "Realtionship between Reflective Teaching and Teacher Autonomy among Iranian EFL Experienced and Notice Teacher" *Journal of Practical Studies in Education*.
- Mudjijo.1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murphy, J,M.2001. *Reflective Teaching in ELT, IN Celce-Murcia, M, (Eds), Teaching English as a Second or Foreign Language (3rd ed)*. Boston: Heinle &Heinle
- Ornstein A,C, and Hunkins, F,P. 2013. *Curriculum Foundations, Principles, and, Issues*. United States of America: Pearson, Sixth Edition.
- Pateliya, Y,P. 2013. "An Introduction to ModernModels of Teaching" *International Journal for Research in Education (IJRE)*, 2 (2) : 125-129
- Pennington, Sarah E. 2017. "Inquiry Into Teaching : Using Reflective Teaching to Improve My Practice". *Networks: An Online Journal for teacher Research*.
- Ratminingsih, Ni Made. 2017. "Incorporating Self and Peer Assesment in Reflective Teaching Practice" *International Journal of Instruction*.
- Rawahi, N, M & Balushi, S, M. 2015. "The Effect of Reflective Science Journal Writing on Students Self-Regulated Learning Strategies" *International, Journal of Environment and Science Education*, 10(3), 367-379,

- Refnaldi. 2012. *Materi Ajar Menulis Esai dalam Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Prose-Genre*, Disertasi: Universitas Negeri Jakarta.
- Riduwan dan Sunarto, H. 2012. *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial,, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut Panduan Bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rozimela, Yeni. 2005. "Genre Based Pedagogy for Teaching English Academic Writing in an Indonesian Tertiary Context: a Case Study", Ph, D *Thesis, Melbourne: The University of Melbourne, Australia*,
- Rule, C., A, et all. 2011. "Product Problem-Solving Game: Exploring Torrance's Strengths by Making an Object from a Set of Given Materials", *Eurasian Journal of Educational Research* (53), 1 – 22.
- Sanjaya, Winna. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Seitova, Meruyert, 2019. "Student Teachers' Perception of Reflective Practice" *International Onlibe journal of Education and Teaching*,
- Sharma Hemant Lata. 2013. "Constructivist Approach for Teaching English: Making Sense of Paradigm Shift from the Traditional Approach" *International Journal of*

Science and Research (IJSR). ISSN (Online): 2319-7064
Index Copernicus Value (2013): 6,14 | Impact Factor
(2015): 6,391

- Siadari. 2001. *Model Pembelajaran Penemuan Konsep*. Bandung: Remadja Karya
- Sirajuddin. 2009. “Model Pembelajaran Reflektif: Suatu Model Belajar Berbasis Pengalaman” *Dalam Didaktika Jurnal Kependidikan* Vol 4 No,2 hal 189- 200,
- Slavin, Robert E. 1994. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. [terjemahan] Bandung: Nusa Media.
- Suadnyani, Ni Wayan. 2009. “Penerapan Strategi POWERS untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi Mahasiswa Kelas X,A SMA Negeri 1 Kubutambahan”. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacan dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Witarsa, R. 2011. “Analisis Kemampuan Inkuiri Dosen yang Sudah Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi

dalam Pembelajaran Sains SD”. *Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.*

Zuhri, Efendi. 2017. “Improving Students’ Ability In Writing English Teaching By Using Portfolio Assessment (An Experimental Study At SMKN 1 Blangpidie” *Getsempena English Education Journal (GEEJ)*, Vol,4 No,2.



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Citra Ayu, M.Pd adalah Nama penulis Buku ini. Penulis lahir dari orang tua (Alm) H. Masrul Jufri dan Ibu Jalinus sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis di lahirkan di Sungai Penuh, Kerinci Jambi pada tanggal 23 Mei 1980. Penulis menempuh Pendidikan di mulai dari SDN 09 Sungai Penuh (lulus tahun 1992), melanjutkan ke SMPN 2 Sungai Penuh (lulus tahun 1996, SMA ADABIAH PADANG (lulus tahun 1998) kemudian penulis melanjutkan Pendidikan sarjana S1 di Universitas Bung Hatta Padang pada jurusan Sastra Inggris, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Negeri Padang dengan bidang keilmuan Pendidikan Bahasa Inggris terakhir penulis melanjutkan Pendidikan Doktoral

Program di universitas yang sama Universitas Negeri Padang pada jurusan Ilmu Pendidikan. Saat ini penulis Aktiv mengajar dan menjadi dosen tetap di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang Riau.